

**FENOMENA HOAX DALAM QS. AN-NUR 11 MENURUT  
PENAFSIRAN M QURAIISH SHIHAB DAN WAHBAH AZ-  
ZUHAILI.**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**M Faiz**  
**U20161030**

Pembimbing :

**Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.**  
**NIP. 197101072000031003**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JANUARI, 2021**

**FENOMENA HOAX DALAM QS. AN-NUR 11 MENURUT  
PENAFSIRAN M QURAISH SHIHAB DAN WAHBAH AZ-  
ZUHAILI.**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

M Faiz  
U20161030

Disetujui Pembimbing :



Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.  
197101072000031003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JANUARI, 2021**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**FENOMENA HOAX DALAM QS. AN-NUR 11 MENURUT**  
**PENAFSIRAN M QURAIISH SHIHAB DAN WAHBAH AZ-**  
**ZUHAILI.**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi  
Salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag.) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari ; Senin

Tanggal ; 11 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua Sidang



Dr. Maskud S.Ag. M. Si  
NIP:197402101998031001

Sekretaris



Irfa' Asy'at Firmansyah M.pd.I  
NIP : 20 907179

Anggota

- 1) Dr. Imam B. Juhari, M.Si
- 2) Dr. Abdul Haris, M. Ag.


Menyetujui, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN  
Jember



Dr. M. Khusna Amal M.Ag., M.Si.  
NIP: 19721206 199803 1001

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 16:7.

## PERSEMBAHAN

### **Skripsi ini saya persembahkan kepada:**

1. Bapak Abdul Hadi dan Ibu Hosnia yang telah mendidik saya dan mendo'akan mulai dari masa dalam ayunan hingga dewasa kini, terimakasih tak terhingga kepada keduanya yang tidak dapat di tuliskan dengan kata-kata, memang kasih sayang dari orang tua tidak dapat di ucapkan dengan kata.
2. Semua guru-guru saya yang telah mendidik dari kecil hingga dewasa ini. Berkat beliau lah saya dapat menjadi orang yang mengetahui banyak hal tentang berbagai ilmu.
3. Seluruh saudara-saudara saya yang telah memberikan dukungan do'a dan materil untuk menunjang kesuksesan studi saya.
4. Seluruh sahabat saya yang sama-sama berjuang dikala senang maupun susah. Perjalanan hidup ini pastilah ada hikmahnya.
5. Semua orang yang telah berjasa dalam membantu dan senantiasa mendukung saya dalam proses menyelesaikan pendidikan di IAIN Jember yaitu : Dulur PSHT, teman-teman KKN, Keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, taufik serta inayah-NYA. Sehingga proses penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw, beserta seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya. Yang telah gigih menyebarkan agama Islam dan kita pun terlepas dari zaman jahiliyah menuju zaman peradaban yang penuh dengan kemuliaan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) bukanlah berkat individu semata, melainkan melibatkan segala aspek. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

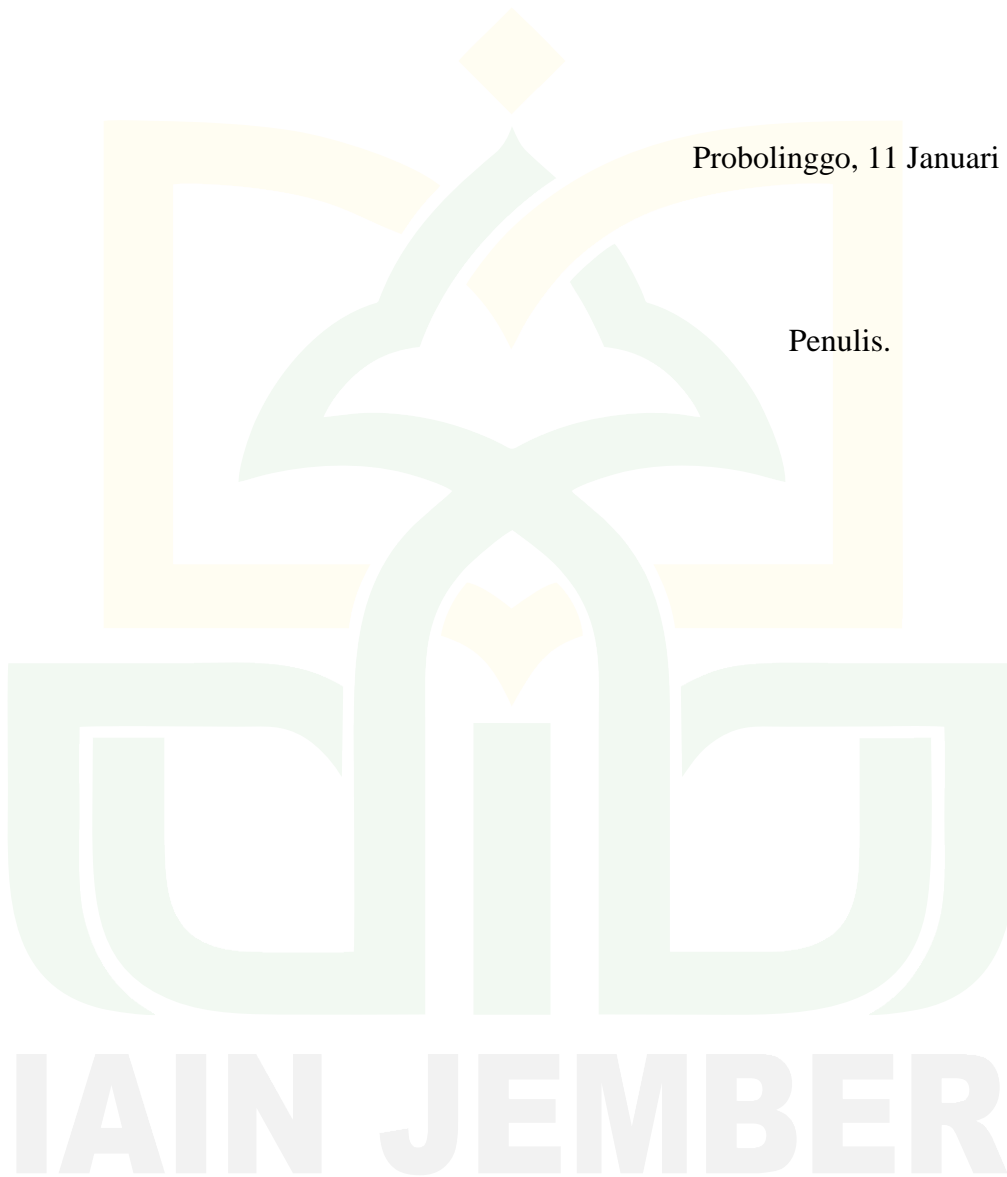
- 1) Bapak Abdul Hadi dan Ibu Hosnia sebagai orang tua penulis.
- 2) Bapak Rektor IAIN Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM
- 3) Bapak Dr. M.Khusna Amal M.Ag.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
- 4) Bapak Dr. Abdul Haris M.Ag. selaku pembimbing skripsi.
- 5) Segenap guru, dosen serta seluruh civitas akademika IAIN Jember.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan kepenulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena nya kritik, saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Akhirnya, hanya kepada Allah lah penulis bermunajat memohon taufiq,  
inayah serta hidayah-Nya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat baik  
khususnya kepada penulis dan bagi pembaca di waktu yang akan datang. Amin.

Probolinggo, 11 Januari 2021

Penulis.



## ABSTRAK

**M Faiz, 2021:** Fenomena Hoax Dalam QS. An-Nur 11 Menurut Penafsiran M Quraish Shihab Dan Wahbah Az-Zuhaili.

Dosen Pembimbing :**Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.**

Fenomena hoax yang terjadi pada abad milenial ini , telah meracuni pikiran dan membawa dampak negative pada masyarakat. Melihat fenomena ini bukan lah pertama kali istilah hoax muncul, melainkan jauh pada masa penciptaan Nabi Adam As, ketika Iblis memberikan berita bohong kepada Adam as dan berakhir dengan pengusirannya dari surga. Menjelang masa Nabi Muhammad saw, hoax kembali menimpa keluarga Nabi Muhammad saw, ketika itu Aisyah ra dituduh berzina dengan sahabat Nabi Muhammad saw, yang bernama Shafwan, kabar ini disebarakan oleh salah seorang kaum Quraish munafiq yang ingin menghancurkan keluarga Nabi Muhammad Saw. Namun, Allah Swt menjaga kesucian Aisyah dengan menurunkan ayat QS, An-Nur 11 yang menjawab langsung tentang kabar bohong tersebut. Melalui penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tentang QS. AN-Nur 11. Peneliti memfokuskan penelitian dengan lingkup yaitu : 1) Bagaimana Penafsiran M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tentang QS. An-Nur 11 yang menarasikan hoax?. 2) Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tentang QS. An-Nur ayat 11 yang menarasikan Hoax?

Penelitian ini menggunakan banyak sumber, maka jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library research*.

Hasil penelitian ini yaitu : 1) Berdasarkan Penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tersebarnya hoax dilakukan secara berkelompok dan terstruktur. 2) Dalam Kasus hoax ini kesamaan penafsiran antara Quraish Shihab dan Wahbah terlihat dalam menafsirkan kata *al-Ifku* yang berarti keterbalikan dalam hal ini adalah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutar balikan fakta. 3) Solusi Al-Qur'an dalam kasus ini adalah Al-hujurat 6 fatabayyanu dengan mengecek keaslian berita tersebut.

**Kata Kunci:** Hoax, Al-Ifku, Penafsiran.



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Persetujuan pembimbing .....	ii
Pengesahan .....	iii
Motto .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Abstrack .....	vi
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia .....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Pandangan Mengenai Hoax dalam Beberapa Perspektif .....	16
1) Perspektif Islam .....	16
2) Perspektif Hermeneutika Paul Richour & Hans Gadamer dalam memandang Hoax .....	24
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	
A. Pengertian Hoax .....	29
B. Istilah-istilah Hoax dalam Al-Qur'an .....	32
1. Term Ifk .....	32
2. Term Kazaba .....	33
3. Term Fitnah .....	35
4. Term Khuda' .....	37
5. Term Qaul Az-Zuur (Kesaksian Palsu) .....	38
6. Term Buhtan .....	39
7. Term Iftara .....	41
8. Term Tahrif .....	41
C. Hoax dalam Sejarah Manusia .....	44
D. Faktor Utama Pelaku Penyebar Hoax .....	48
E. Ciri-ciri Hoax dan Bentuk Hoax .....	49
<b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG HOAX .....</b>	
A. Asbabun Nuzul Haditsul Ifki .....	53
B. Nilai-nilai Pendidikan serta Sikap Seorang Muslim dari Kisah Haditsul Ifki dalam QS. An-Nur Ayat 11-20 .....	56
C. Penafsiran Menurut Quraish Shihab & Wahbah Az-Zuhaili .....	59
D. Kesamaan dan Perbedaan Penafsiran M Quraish Shihab & Wahbah Az-Zuhaili .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	
A. KESIMPULAN .....	

**B. SARAN**.....  
**DAFTAR PUSTAKA**.....  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN** .....



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa. Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an telah diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk seiring perkembangan zaman. Akan tetapi dalam kenyataannya, teks Al-Qur'an sering dipahami secara persial dan ideologis sehingga menyebabkannya seolah menjadi teks yang mati dan tak lagi relevan dengan perkembangan zaman, padahal Al-Qur'an adalah tempat sarana informasi yang sangat valid. Sedangkan hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik perkataan, perbuatan, taqrir atau sifat.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama yang mengatur segala urusan dalam kehidupan manusia selain mengatur berbagai persoalan hidup dan kehidupan umat manusia, Islam juga mengatur perihal perilaku, termasuk menjaga lisan. Allah swt, telah mewanti-wanti perihal untuk tidak gegabah dalam membenarkan sebuah berita yang di terima. Firmannya :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ

فَتُصِيحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu

<sup>1</sup> Dr.Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadist*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) cet. 2, hal 8

tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.<sup>2</sup>

Islam sebagai agama yang membawa rahmat kepada seluruh alam semesta yang telah memberikan petunjuk kepada umat-Nya dalam menjalankan kehidupan agar sesuai dengan tuntunan syari’at, dalam hal ini sudah dikemukakan beberapa ratus tahun yang lalu oleh para ahli ushul fikih yang telah merumuskan mengenai universalitas konsep syari’at dengan memetakan kepada lima prinsip dasar, yaitu *hifdz-din* (menjaga agama); *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa); *hifdz al-aql* (menjaga akal sehat); *hifdz al-mal* (menjaga harta); dan *hifdz al-ird* (menjaga harga diri). Kelima prinsip dasar ini harus menjadi pegangan seorang muslim dalam menjalankan tuntunan beragama. Artinya, bahwasanya prinsip-prinsip tersebut harus terjamin dalam diri seorang muslim pada satu sisi, dan menjaganya dengan sebaik mungkin agar tidak mencederai prinsip dasar yang dimiliki orang lain, mengingat bahwasanya Indonesia adalah negara pluralisme yang menjunjung tinggi toleransi maka pantaslah bagi seorang muslim untuk benar-benar menjaga dirinya pada lima prinsip dasar tersebut.<sup>3</sup>

Di era globalisasi saat ini dengan ditandai dengan berkembangnya pengetahuan teknologi informasi komunikasi. Informasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia, tanpa informasi maka manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan, karena dengan ketertinggalan informasi maka manusia tidak akan bisa menaruh dirinya dalam lingkungan social. Betapa

---

<sup>2</sup> Departement Agama RI, Hijaz terjemah tafsir per kata (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkan leema) hal, 515

<sup>3</sup> Cucu Surahman, “Tafsir Kontekstual JIL: Telaah atas Konsep Syariat Islam dan Hudud”, Journal of Qur’an and Hadith Studies, (2013) Vol 2.

pentingnya sebuah informasi, terlihat dari semakin inovativnya perkembangan teknologi itu sendiri. Kemajuan pesat teknologi dan komunikasi global berdampak pada kehidupan dalam ber media social secara online dan menjadi pemicu munculnya berita yang tidak jelas asal usulnya dan tidak bisa di pertanggung jawabkan. Berita seperti ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan hoax. Kebebasan tersebut sering kali di gunakan untuk menebar fitnah, baik dalam kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal ini sangat memprihatinkan. Tak sedikit berita-berita bohong (Hoax) di gunakan untuk membentuk opini public yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidak pastian informasi dan ketakutan. Ia kemudian menyebar melalui surat kabar, radio, televise dan internet. Penyebaran hoax ini memiliki beraneka macam alasan, seperti humor, pemasaran, seni, hiburan, aktivisme, pendidikan dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Penyebaran berita hoax tak lepas dari peredaran media massa, baik cetak maupun elektronik. Peredaran berita hoax mudah terjadi di kalangan yang tingkat literasinya cukup rendah, mereka mudah menerima informasi tanpa mengecek keaslian informasi tersebut dan menyebarkannya tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Dan pada akhirnya, masyarakat terjerumus dalam kesimpang siuran berita, provokasi dan saling curiga.

Memanasnya suhu perpolitikan di Indonesia dari kurun waktu 2019 hingga saat ini nuansa ujaran kebencian (hate speech) dan berita bohong menghiasi platform media social seperti Whatsaap, facebook, twitter. Hoax

---

<sup>4</sup> Lutfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam menyikapi Berita Bohong", 2 (Desember 2017), 210.

menjadi salah satu isu actual dan populer yang harus mendapatkan perhatian secara serius, karena isu yang berkaitan dengan hoax tidak hanya melanda di negara Indonesia saja melainkan negara lain pun kedapatan di landa isu ini. Hoax secara leksikal berarti lelucon, tipuan, bualan, dan cerita bohong. Dalam bahasa Inggris kata hoax bersinonim dengan kata *dupery*, *fraud*, *humbug* dan *put-on*.<sup>5</sup>

Munculnya beragam media social mewarnai tersebarnya hoax dengan sangat cepat keseluruh kalangan masyarakat pengguna, bahkan berita apapun dapat dengan mudah menyebar melewati tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, melalui broadcast whatsapp hanya dalam kurun waktu hitungan detik dapat menyebar keseluruh antero negeri ini. Seringkali broadcast tersebut hanya informasi sepele, dan tidak sedikit terkait dengan hal-hal yang positive, seperti informasi kesehatan, masyarakat mendapatkan informasi perihal donor darah, lowongan pekerjaan, beasiswa pendidikan dll. Itu hanya contoh kecil informasi hoax yang merusak ketentraman, kepercayaan dan menmbingungkan masyarakat. Masyarakat yang rendah akan literasi akan sangat mudah percaya dan menyebarkan informasi tersebut tanpa mengecek atau mengklarifikasi berita tersebut.

Menurut Guru besar Hukum Pidana Universitas Krisnadwipayana, Indrayanto Setno Adji, fenomena ujaran kebencian dan hoax muncul karena Tahun politik yang sedang berjalan. Menurut Kepala Biro Penerangan Masyarakat, Brigjen Muhammad Iqbal, Polri telah mendeteksi ratusan konten

---

<sup>5</sup> [www.sederet.com](http://www.sederet.com). Di akses pada tanggal 04 September 2020, pukul 17:30 WIB

provokatif mengandung ujaran suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), hoax, dan ujaran kebencian sepanjang tahun 2018.

Berdasarkan pemaparan data yang di himpun oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) Indonesia pada Februari 2017 bahwa social media memegang peranan penting terhadap penyebaran berita hoax. Sebanyak 92,40% masyarakat menerima berita yang bersumber dari media social. Bentuk hoax yang paling sering diterima ialah tentang isu social politik (Pilkada, Pemerintah) dan SARA.<sup>6</sup> Dengan banyaknya varian media social bahkan, memungkinkan siapa pun untuk menggunakan beberapa platform secara bersamaan, dan tren virtual bersosmed sudah menjadi konsumsi setiap harinya oleh para generasi millennial.

Fenomena seperti hoax ini bukanlah pertama kali booming ketika tren bermedia social cukup tinggi seperti sekarang ini. Ketika pada masa Nabi Muhammad saw, isu hoax telah menimpa salah satu istri Nabi yaitu, Aisyah ra, pada waktu itu Aisyah ra, dituduh berzina dan oleh kaum Quraish munafik dan memanfaatkan momentum ingin menjatuhkan martabat Nabi beserta keluarganya maka dibikinlah isu hoax terhadap Aisyah ra,. Fenomena yang dialami oleh Aisyah ra, dikenal dengan istilah haditsul ifki.

Menghadapi permasalahan tersebut, kiranya sangat penting menengok pandangan al-Qur'an tentang fenomena penyebaran berita bohong ini. Kajian ini cukup penting, karena terkait posisi al-Qur'an yang di yakini sebagai pedoman

---

<sup>6</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta. PT. Elex Media Komputindo, 2018) 25,

hidup bagi kaum Muslimin di Indonesia khususnya. Karenanya, penting untuk menggali respons al-Qur'an terhadap fenomena actual seperti hoax. Penggalan ayat-ayat terkait berita bohong dalam al-Qur'an juga sangat penting dilakukan agar dapat menggali pesan moral dalam menghadapi fenomena hoax pada zaman sekarang.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil ide moral dari al-Qur'an yang konsen akan penting nya terhadap pemberian yang benar, akurat, dan tidak memfitnah. Untuk itu penelitian ini lebih di fokuskan mengenai term-term yang berkaitan dan bersesuaian dengan kata *ifk*. Kata *ifk* sendiri memiliki banyak sinonim dalam al-Qur'an, meskipun kata-kata tersebut sedikit memiliki makna yang berbeda

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya yang rendah akan literasi terhadap bahayanya akan berita hoax, karena selain menjadi isu actual yang menarik untuk di bahas, masyarakat juga membutuhkan solusi terbaik. Maka dari itu dengan merujuk kepada al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi kaum Muslimin dan, tentunya al-Qur'an adalah tempat solusi yang terbaik sebagai sumber hukum. Oleh karena itu, peneliti mencoba memahami fenomena hoax dengan sudut pandang al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran dari dua orang mufassir kontemporer yaitu, M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili.



## **B. FOKUS KAJIAN**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya.

Maka fokus penulisan yang hendak penulis kaji sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tentang QS. An-Nur ayat 11 yang menarasikan hoax?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tentang QS. An-Nur ayat 11 yang menarasikan hoax?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui penafsiran M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tentang QS. An-Nur ayat 11.
2. Untuk mengetahui persamaan penafsiran M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tentang QS. An-Nur ayat 11.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang diberikan oleh peneliti melalui penelitiannya. Kegunaan dapat berupa teoritis dan kegunaan praktis.

Adapun harapan dari hasil penelitian ini dapat memiliki kegunaan sebagai berikut

:Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas keilmuan agar kita tidak termakan berita hoax yang tujuannya ingin mengadu domba sesama. Dapat menjadi acuan atau referensi tambahan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terutama bagi peneliti tafsir yang berbentuk kajian pustaka.

#### 1. Praktis

- a) Bagi Peneliti: diharapkan agar bisa lebih dalam memahami suatu ayat dalam tafsir dan menambah wawasan dalam mengkaji tafsir ayat-ayat al-qur'an dan memiliki keilmuan yang menunjang untuk memahami ayat-ayat yang terkait.
- b) Bagi Masyarakat: Memberikan manfaat yang sangat besar dan menambah wawasan agar bisa lebih berhati-hati lagi baik menerima atau menyebarkan suatu berita, terutama dalam penggunaan gadget yang bisa menjerumuskan dan menimbulkan mudharat untuk diri sendiri.
- c) Bagi IAIN Jember: Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk instansi sebagai bahan penerapan dalam mengajar atau sesuatu yang berguna dalam bidang akademik baik untuk dosen maupun mahasiswa.

## E. DEFINISI ISTILAH

*Fenomena Hoax dalam QS. An-Nur:11 menurut penafsiran M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili* terdiri dari beberapa kata. **Fenomena** dalam KBBI memiliki tiga makna<sup>7</sup> :

- a) Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala, contoh : gerhana adalah salah satu **fenomena** ilmu pengetahuan.
- b) Sesuatu yang luar biasa; keajaiban, contoh : sementara masyarakat tidak percaya akan adanya pemimpin yang berwibawa, tokoh itu merupakan *fenomena* tersendiri'
- c) Fakta; kenyataan

Contoh: peristiwa itu merupakan fenomena *fenomena* sejarah yang tidak dapat dilupakan. Kemudian dalam arti Kamus Ilmiah Populer, kata fenomena memiliki makna penampakan realitas dalam kesadaran manusia; suatu fakta dan gejala-gejala.

**Hoax** secara bahasa adalah lelucon, cerita bohong, kenakalan, olokan, membohongi, menipu, mempermainkan, memperdaya, dan memperdayakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoax diterjemahkan menjadi hoaks yang diartikan dengan “berita bohong”, juga masuk ke dalam bahasa gaul atau ABG yaitu beragam bahasa Indonesia yang non-stantard yang lazim digunakan oleh anak muda. Sintaksis dan Morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan Morfologi bahasa

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

Indonesia. Kata *Hoax* pertama kali muncul pada sebuah film pada tahun 2006 yang disutradarai oleh Lasse Halstrom yang diskenario oleh William Wheeler, film ini dibuat berdasarkan buku dengan judul yang sama oleh Clifford Irving dan berfokus pada biografi Irving sendiri, serta Howard Hughes yang dianggap membantu menulis. Banyak kejadian yang diuraikan Irving dalam bukunya yang diubah atau dihilangkan dari film, dan penulis kemudian berkata, "saya dipekerjakan oleh produser sebagai penasihat teknis film, tapi setelah membaca naskah terakhir saya meminta agar nama saya dihapus dari kredit film. itu mungkin disebabkan karena plot naskah tak sesuai dengan novel aslinya. Sejak itu film *Hoax* dianggap film yang penuh dengan kebohongan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya hoax pertama kali muncul pada tahun 2006 dalam sebuah film. Hoax juga menjadi kata gaul ABG non-standart yang sering digunakan oleh anak muda. Dalam KBBI hoax diterjemakan menjadi hoaks yang berarti "berita bohong".

## F. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah<sup>8</sup> sebuah keniscayaan dalam sebuah penelitian agar hasil penelitian tersebut bisa sistematis, komprehensif dan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian ini membutuhkan banyak sumber, maka jenis metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kajian kepustakaan dan bersifat kualitatif.

---

<sup>8</sup> Metodologi Penelitian adalah Ilmu tentang metode penelitian atau metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab masalah yang dihadapi. Lihat Sukidin dan Mundir. *Metode Penelitian :Membimbing dan mengantar kesuksesan Anda dalam dunia penelitian*, (Surabaya Insan Cendekia, 2005) 6.

a) Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dapat terbagi menjadi dua yaitu, sumber data *primer* dan *sekunder*. Adapun sumber data primer adalah sumber data pokok yang berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu hoax sedangkan sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir seperti : Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-zuhaili.

b) Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode tematik sebagaimana dikenalkan oleh Abd al-hayy al farmawi. Adapun langkah-langkah nya sebagai berikut. *Pertama*, memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji. *Kedua*, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan. *Ketiga*,menetapkan ayat Makkiyah dan Madaniyah. *Keempat*, menyusun kronologi ayat tersebut berdasarkan turunnya, serta pengetahuan mengenai sebab turunnya. *Kelima*, mengetahui hubungan munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surah nya. *Keenam*, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila di anggap perlu sehingga pembahasan agar menjadi lebih sempurna.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Abd al Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i. suatu pengantar., terj.* Suryan A Jumrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo,1996) 45-46

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Berikut merupakan perincian dari masing masing bab:

Bab I merupakan pembahasan awal sekaligus *draf*, acuan dan memberikan penjelasan tentang gambaran umum tentang keseluruhan isi atau pembahasan dari penelitian ini yang diuraikan dalam latar belakang.

Selain itu pada bab I juga memperjelas tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metodologi dan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian yang lainnya.

Bab II Merupakan pembahasan mengenai pengertian *hoax* secara umum dengan cakupan pertama definisi *hoax* baik secara bahasa maupun istilah. Istilah-istilah atau kata-kata yang bersinggungan dan berkaitan dengan permasalahan *hoax*.

Bab III Pembahasan tentang al-Qur'an dan tafsir, serta penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tentang *hoax*.

Bab IV Merupakan pembahasan penafsiran mengenai QS.An-Nur ayat 11 mengenai kabar *hoax*.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil akhir penelitian di atas. Persoalan-persoalan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran merupakan bukti adanya kelemahan dalam penelitian ini sehingga tidak menutup kemungkinan penelitian-penelitian lain dengan tema yang sama masih akan tetap hangat untuk diperbincangkan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Agar bisa mengetahui relevansi penelitian ini dengan sebelumnya serta perbedaan dan persamaannya, sebagai berikut:

- a. Lutfhi Maulana, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, adapun judul jurnal Ilmiah Sosial dan Budaya yang di tulis mengenai “ Kitab Suci dan Hoax : Pandangan Al-Qur’an dalam menyikapi Berita Bohong. Terbit tahun 2017. Jurnal ini menjelaskan mengenai hoax yang terjadi, bagaimana dan apa motif dari para penyebar hoax itu sendiri serta seperti apa kita menyikapi hoax tersebut berdasarkan pedoman yang telah di ajarkan oleh Al-Qur’an.

Dari jurnal ini dapat diambil kesimpulan, bahwa mewabahnya peredaran berita *hoax* di media sosial merupakan sebuah fenomena yang amat sangat meresahkan di masyarakat. Munculnya berita-berita *hoax* tersebut telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, seperti membuat opini publik dalam kebohongan, membuat adu domba umat Islam, membuat provokatif, serta merugikan umat Islam. Karenanya, menelaah kembali ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan *hoax* merupakan sebuah langkah untuk menanggulangi

peredaran *hoax*. Setelah melalui kajian dalam ayat Alquran, sebenarnya *hoax* ini sudah pernah terjadi pada masa Nabi. Untuk menjawab keresahan *hoax* pada masa tersebut, Allah mengecam terhadap para pelaku penyebar *hoax*. Alquran juga menganjurkan untuk selalu berkata benar. Ia merupakan perbuatan orang-orang yang patuh kepada Allah. Dengan menjaga perkataan yang benar, maka penyebaran *hoax* akan ter-minimalkan. Selanjutnya selain berkata benar, Alquran juga menyuruh umat Islam untuk selalu melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap datangnya berita. Bahkan klarifikasi ini juga amat ditujukan terhadap para tokoh agama agar selalu mengawal datangnya berita-berita dan diklarifikasi kebenarannya. Dengan mengedepankan dan mengikuti langkah-langkah Alquran tersebut, tentunya umat Islam harus mengikuti dan meneladani seruan Alquran agar dapat mengatasi dan meminimalkan peredaran *hoax* yang terjadi saat ini.

- b. Muhammad Syaiful Mujab, Nim 1404026075 Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Judul skripsi "Ujaran Kebencian Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis QS. Al-Hujurat Ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah). Terbit tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan segala aspek mengenai pokok ujaran kebencian dan pembagian dari ujaran kebencian itu sendiri dan dampak yang akan di dapat. Melalui kacamata mufassir kontemporer ternama M Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah nya akan membawa pembaca untuk lebih memahami dan menganalisis dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.



Dari skripsi ini dapat di ambil kesimpulan Penafsiran ujaran kebencian dalam QS. al-Hujurat ayat 11 menurut *Tafsir al-Misbah*. Ayat tersebut memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra:

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang di olok-olokan kaum yang lemah apalagi boleh jadi *mereka* yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama, mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokan lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok, terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokan itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman.

- c. Muhammad Esa Prasastia Amnesti, Nim E03215026 prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Judul skripsi “ Istilah Hoax dalam Al-Qur'an” (Studi Tafsir Tematik terhadap ayat-ayat tentang Hoax menurut Mufassir). Terbit tahun 2019. Skripsi ini secara garis besar mengupas tuntas mengenai hoax, mulai dari sejarah, pengertian dan istilah-istilah hoax yang ada di dalam al-qur'an beserta penjelasan *term hoax* dan pendapat para Mufassir. Kesimpulan yang dapat di ambil dari skripsi ini hoax merupakan istilah populer dalam media social yang digunakan untuk menyatakan berita-berita bohong atau palsu yang cenderung bersifat memperdaya banyak orang atau khalayak publik. Hoax dilakukan untuk mempengaruhi orang lain agar terjerumus mempercayai tuduhan yang ia buat. Begitu banyak nya berita hoax yang beredar membuat kita menjadi sulit membedakan antara berita benar dan berita hoax. Sehingga memunculkan banyak perspektif dari apa yang masing-masing orang dapatkan dari berita hoax tersebut. Yang mana hal tersebut memiliki dampak negative bagi masyarakat, baik dampak social maupun dampak agama.

## **B. Kajian Teori tentang Hoax.**

### **1. Perspektif Islam**

Menurut Wikipedia, hoax adalah usaha untuk menipu/mengakali para pembacanya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita tersebut

tahu bahwasanya berita tersebut adalah palsu. Cambridge dictionary mengartikan hoax adalah, *a plan to deceive a large group a people a trick*.<sup>10</sup>

Dalam ranah hukum Indonesia, ada undang-undang khusus yang mengatasi dalam bertransaksi di media social, dalam hal ini pelaku penyebar hoax akan di jerat dengan Undang-Undang Informasi dan Elektronik (UU ITE) yang sudah termaktub dalam pasal 28 ayat 1 bahwasanya, pelaku penyebaran hoax walaupun hanya sekedar iseng mendistribusikan (*forward*) diancam pidana 6 tahun dan denda 1 milyar.<sup>11</sup>

Hoax dalam istilah kitab salaf sama dengan kadzib. Berasal dari kata fiil madzi. Kadzib adalah mengutarakan suatu hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pengertian demikian bisa disamakan dengan berbohong. Islam sangat mengecam perilaku berbohong. Allah swt, menegaskan orang yang berbohong hanya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah swt. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat-Nya:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْكَاذِبُونَ

<sup>10</sup> H.Abd Wahid HS, “Hoax dalam Perspektif Islam” Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2 (Oktober, 2017)

<sup>11</sup> Ibid.,

Artinya: “ Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS.An-Nahl (16):105)<sup>12</sup>

Dalam banyak Hadis Rasulullah bersabda dan mengecam perkataan bohong. Karena kebohongan hanya akan mengantarkan kepada api neraka. Hal ini dijelaskan dalam sebuah penggalan hadis berikut.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - قَالَ: إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ  
الْأَخْرَانِ: حَدَّثَنَا - جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ  
صِدْقًا، وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى  
يُكْتَبَ كَذَابًا»

Artinya: “Sesungguhnya kebohongan menunjukkan pada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan akan menunjukkan pada neraka”. (HR. Shohih Muslim)<sup>13</sup>

Bahkan, orang yang berbohong diidentikkan dengan munafik. Mengacu pada sejarah pun, asal muasal berita hoax ini dilakukan oleh orang-orang munafik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dalam cerita bohong mengenai Sayyidah Aisyah ra.

Hadis yang menjelaskan bahwa orang yang berbohong adalah munafik sebagaimana berikut:

<sup>12</sup> Qur'an, 16:105.

<sup>13</sup> Muslim bin Hajjaj, “ Al-Musnad Shohih Al-Muhktasir” (Beirut: Daru Ihya Itturas Al-Arabi)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَهْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ "

Artinya: “Tandanya orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berbohong, jika berjanji dia mengingkari, jika dipercayai dia mengingkari”. (HR. Shohih Muslim)<sup>14</sup>

Islam adalah agama yang sempurna. Hal-hal terbesar hingga terkecil bahkan yang sepele pun telah di atur seperti masuk kamar mandi telah diatur dalam nya. Apalagi hal besar, yang menyangkut kepentingan umat, pasti Islam mengaturnya. Dalam hal menerima informasi, Islam juga menuntun kita dalam menyikapinya. Kepada umat nya, Islam menginginkan agar informasi yang disebarkan hanya informasi valid dan benar.

Oleh karena itu, Islam memerintahkan kepada seluruh pemeluknya agar selalu bertabayun, dengan cara memperjelas informasi yang kita dapat. Tujuannya agar informasi yang didapat tidak menimbulkan mafsadah di kemudian hari, sebab informasi hoax tidak hanya berdampak buruk pada individu semata, tetapi juga kepada umat dan bangsa.

Kegiatan dakwah kontemporer mengharuskan pendekatan komunikasi, khususnya melalui media. Dalam mengurai relasi bahkan integrasi dakwah dan komunikasi melalui media, memberi kesadaran untuk melakukan transformasi gerakan dakwah, dari gerakan dakwah tradisional yang awalnya melingkupi pengajian di masjid-masjid dan majlis ta’lim kini merambah ke media. Sebab

<sup>14</sup> Muslim bin Hajjaj, “ Al-Musnad Shohih Al-Muhktasir” (Beirut: Daru Ihya Itturas Al-Arabi)

gerakan yang paradox dengan dakwah kini berkembang pesat, yang sekarang ini telah merambah ke dunia maya atau internet.<sup>15</sup>

Untuk itu, kontekstualisasi dakwah kontemporer menjadi suatu keharusan. Dalam hal ini, dakwah tidaklah hanya di tempat-tempat tertentu, melainkan harus merambah pada dunia maya, internet dan teknologi lainnya. Akibat kemajuan teknologi, kini masyarakat memasuki era revolusi komunikasi yang ditandai dengan perubahan alat-alat komunikasi yang berlangsung cepat. Bisa dibayangkan, saat ini kita hidup dalam sebuah lingkungan yang disebut *Mc Luhan* sebagai *Global Village*. Artinya dengan perantaraan media komunikasi modern, memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia merasakan kedekatan antara satu dengan yang lain dalam sebuah lingkaran. Hal ini berdampak dalam proses berdakwah, yang awal mulanya dakwah adalah proses penawaran ajaran spiritual kini muncul dalam beraneka ragam.<sup>16</sup>

Dakwah pada hari ini perlu pendekatan yang lebih interaktif sesuai dengan peredaran dunia teknologi yang lebih maju. Dalam disiplin ilmu dakwah, media sendiri sesungguhnya lebih cenderung dipahami sebagai saluran (*channel*) yang digunakan oleh para pelaku dakwah baik individu maupun komunal untuk menghantarkan sebuah pesan.<sup>17</sup>

Oleh sebab itu, kemajuan media social yang menjadi tren interaksi praktis masyarakat era kini, sudah seharusnya dimanfaatkan oleh para pendakwah dalam menyampaikan kebenaran. Terlebih informasi yang tersebar di beberapa media social seperti blog, jejaring social, Wikipedia, facebook, Twitter, Youtube,

<sup>15</sup> Abd Mujib, "Pesan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media", Jurnal Komunikasi Islam, (Juni, 2017), Vol 07

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Ibid

Whatsaap, BBM, dan sebagainya, cenderung mudah diadopsi oleh masyarakat, sehingga melalui peranan da'I di media social mampu memberikan manfaat baik dengan penyampaian ajaran dakwah itu sendiri maupun berperan sebagai klarifikasi kebenaran. Peran klarifikasi ini merupakan penjelas dalam memerangi fenomena-fenomena tersebarnya hoax.<sup>18</sup>

Klarifikasi ini juga bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya di QS. Al-Ahzab 70-71.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ

أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.<sup>19</sup>

Tuntunan ini senada dengan keharusan tabayyun dalam tradisi Islam yang dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 6. Dengan demikian peranan seorang da'I sangatlah dibutuhkan dalam membantu klarifikasi beredarnya berita hoax di media social.

Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran,

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Al-Qur'an, 33:70-71

kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin sukses dalam hidup, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan, berita dan informasi yang benar dan penuh kejujuran.<sup>20</sup>

Untuk menentukan jenis sanksi, tentu harus sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam yang sejalan dengan prinsip untuk memelihara stabilitas hidup bermasyarakat, sehingga berat dan ringannya sebuah sanksi hukum harus disesuaikan dengan jenis tindak pidana yang diberlakukan, disesuaikan dengan lingkungan dimana pelanggaran itu terjadi, dikaitkan dengan motivasi-motivasi yang mendorong sebuah tindak pidana dilakukan.

Dalam hukum pidana Islam sendiri, pintu pemberian sanksi terhadap tindak pidana bisa dilakukan dengan dua cara, pertama, pintu had dan kedua, pintu ta'zir. Tindak pidana yang penjatuhan sanksinya melalui pintu had adalah tindak pidana yang aturan hukumnya sudah diberikan secara jelas di al-Qur'an dan hadis. Sedangkan tindak pidana yang diberikan ta'zir adalah bagi tindak pidana yang persoalan sanksi hukumnya belum diatur secara jelas baik di dalam al-Qur'an dan hadis. Sehingga bila mengacu pada konteks ini, maka pemberian sanksi bagi pembuat dan penyebar hoax adalah melalui pintu ta'zir yang bentuk dan kadar pemberian sanksinya diserahkan kepada hakim. Namun, disini hakim tidak bisa sewenang-wenang dalam menjatuhkan hukumannya, harus melalui beberapa pertimbangan apakah perbuatan tersebut memenuhi unsur-unsur Umum dan Khusus. Unsur Umum meliputi:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Wahyu Abdul Jafar, "Sanksi Penyebar Hoax Perspektif Hukum Pidana Islam", Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan, 2 (2018), Vol 5.



- a) Unsur formil, yaitu adanya nas yang melarang perbuatan-perbuatan tertentu yang disertai ancaman hukuman atas perbuatan tersebut.
- b) Unsur materiil, yaitu adanya tingkah laku yang membentuk *jarimah* (tindak pidana) baik perbuatan yang nyata maupun sikap tidak berbuat.
- c) Unsur moril, adanya kemampuan atau kecakapan bertanggung jawab terhadap *jarimah* (tindak pidana) yang diperbuatnya.

Kemudian, Unsur Khusus, yaitu unsur-unsur yang hanya ada pada jinayah tertentu dan unsur itu selalu berbeda jumlahnya dan jenisnya sesuai dengan perbedaan *jarimah*nya, seperti unsur mengambil secara diam-diam hanya diberlakukan pada *jarimah* zina dan unsur bersetubuh tersebut hanya diberlakukan pada *jarimah* zina tidak pada jarimah lainnya.

Mengenai sanksi terhadap penyebar hoax ini, ketika hakim memberikan sebuah sanksi ta'zir kepada pembuat dan penyebar hoax pun tidak bisa sembarangan melainkan harus memperhatikan beberapa hal penting, antara lain:<sup>22</sup>

*Pertama*, harus melihat terlebih dahulu terhadap unsur perbuatannya termasuk tindak pidana atau tidak, yakni dengan melihat unsur formil, materiil dan moril. Apabila sudah memenuhi ketiga unsur tersebut maka bolehlah ditetapkan sanksi ta'zir nya. Unsur moril dengan melihat apakah pembuat masuk ke dalam kecakapan dalam membuat hoax dan meyebarkannya. Jikalau pelaku di bawah umur dan mengalami cacat mental maka tidak bisa dijatuhkan sanksi

---

<sup>22</sup> Ibid

ta'zir. Yang bisa dijatuhi sanksi hanyalah orang yang ahli dalam *tasaruf* (cakap melakukan tindakan hukum).

*Kedua*, motif pembuat dan penyebar hoax . Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) bentuk hoax yang paling sering diterima ialah tentang isu social politik (Pilkada, Pemerintah) dan SARA. Namun, mengenai motif pembuat dan penyebar hoax dapat dibagi menjadi lima motif, yaitu: Perkembangan teknologi dan informasi, Politik, ketegasan hukum, Ketidaktahuan, dan Adanya niat jahat.

Dari kelima motif tersebut, sanksi ta'zir terberat diberikan kepada pelaku yang memiliki niat jahat dan juga politik, hal ini dikarenakan karena pelaku memang memiliki tujuan membuat keresahan, kegaduhan, dan kekacauan di masyarakat. Kekacauan dibuat dengan tujuan, untuk mengeruk keuntungan dari sisi politis maupun ekonomis. Sedangkan pembuat dan penyebar hoax dengan alasan tidak adanya ketegasan hukum, diberikan sanksi sedang, karena dalam kasus ini kesalahan tidak dilimpahkan kepada si pelaku semata melainkan kurang pengawasan dari penegak hukum dan pengawas. Sedangkan motif ketidakhuan diberikan sanksi paling ringan. Hal ini karena adanya unsur *khata'* (salah duga) yang sekiranya ia mengetahui kalau berita tersebut adalah hoax, niscaya ia tidak akan menyebarkannya.<sup>23</sup>

## **2. Perspektif Hermeneutika Paul Ricouer & Hans Goerge Gadamer dalam memandang Hoax.**

Paul Ricouer adalah salah satu tokoh hermeneutika yang memiliki beberapa teori tentang memahami sebuah teks berdasarkan kejadian, wacana

---

<sup>23</sup> Ibid

(lisan), dan teks. Dalam memahami dan mengidentifikasi hoax. Sedangkan Gadamer juga memiliki teori yang hampir sama dengan Paul Ricoeur dalam memaknai hermeneutika dan metode penerapannya dalam menafsirkan teks dan konteks di lingkungan sekitarnya.

Salah satu teori Ricoeur yang fokus terhadap studi bahasa adalah teori distansiasi. Menurutnya, bahasa wacana dan bahasa adalah dua hal yang berbeda. Bahasa sebagai sistem bahasa merupakan suatu tumpukan yang pasif, misalnya yang ada dalam kamus. Sementara bahasa sebagai sistem komunikasi adalah bahasa yang telah diaktifkan oleh seseorang dalam suatu waktu dan tempat tertentu.<sup>24</sup>

Distansiasi sebagai pemilihan antara peristiwa dengan makna oleh Ricoeur diberlakukan pada wacana (lisan), penulisan (teks), dan tidak berbuat (action) lengkap dengan karakteristiknya sendiri-sendiri, akan tetapi Ricoeur lebih mengutamakan pada teks.

Dengan menggunakan teori ini, para pengguna media sosial yang menerima berita, terutama yang menerima pertama kali bisa untuk membedakan, sehingga mengerti informasi nyata berdasarkan kejadian yang ada tanpa ada yang mengubahnya. Menggunakan Distansiasi tujuannya adalah untuk menemukan makna asli dari sebuah kejadian sebelum menjadi wacana atau teks yang menerima dan menyebarkannya.

---

<sup>24</sup> Abdullah Khozin Afandi, "Hermeneutika" (Surabaya: Alpha, 2007) 19.

Setelah melakukan Distansiasi studi terhadap bahasa. Sebuah berita atau wacana sebelum disebarluaskannya harus melalui yang namanya fiksasi. Teori selanjutnya milik Ricouer yang sudah eksis digunakan mulai dari zaman sahabat-sahabat Nabi adalah teori fiksasi. Teori ini menjelaskan bagaimana menyampaikan dan memahami proses dari wacana lisan dibentuk ke dalam sebuah teks tulis, atau dari lisan ke penulisan. Jika sebuah hadist tidak difiksasi maka yang akan terjadi adalah kemusnahan hadist-hadist karena berkurangnya sanad dan mungkin akan berubah seiring berkembangnya zaman, bahkan pengetahuan kita terhadap peran Nabi Muhammad saw, tidak seperti sekarang yang sudah banyak tersedia hadist-hadist dengan sanad yang memiliki ingatan yang kuat hingga hadist Nabi tetap terjaga sampai kapan pun karena metode fiksasi ini.<sup>25</sup>

Ricouer mengemukakan, seorang mufassir memiliki dua alternatif dalam memberikan sebuah penafsiran, yaitu jalan langsung yang ditempuh oleh Heidegger yang kemudian diikuti oleh Gadamer atau jalan melingkar yang ditempuh oleh Husserl. Jika menggunakan jalan langsung, seorang mufassir memahami teks secara langsung tanpa menggunakan metodologi untuk memahami dan menyelidiki makna yang terkandung dalam teks. Hal ini yang menyebabkan, para pengguna media ketika menerima sebuah berita simpang siur akan langsung mempercayai tanpa menyelidiki kebenaran faktual dan kejadian yang sesungguhnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> F. Budi hardiman, “Seni memahami” (Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 2015) 244.

Memahami pengalaman orang lain sama halnya memahami pengalaman diri sendiri. Kutipan kata ini berhubungan dengan sebuah teori seorang tokoh hermeneutika yaitu Hans George Gadamer. Atau lebih tepatnya nama teori tersebut adalah *Alienating distanciation* dan *Belonging Experience*.

Gadamer berupaya memberikan sumbangsih konsep bagi human science, antara subjek dan objek tidak memiliki kesamaan apapun sehingga kualitas keobjektifannya terjaga. Kondisi ini berbeda dari human science, subjek peneliti dengan objek peneliti saya, yaitu manusia, banyak hal yang sama, banyak pengalaman yang sama, subjek dan objek dalam keadaan *belonging experience*, sama-sama memiliki pengalaman, sehingga kualitas terjaganya objektif.<sup>27</sup>

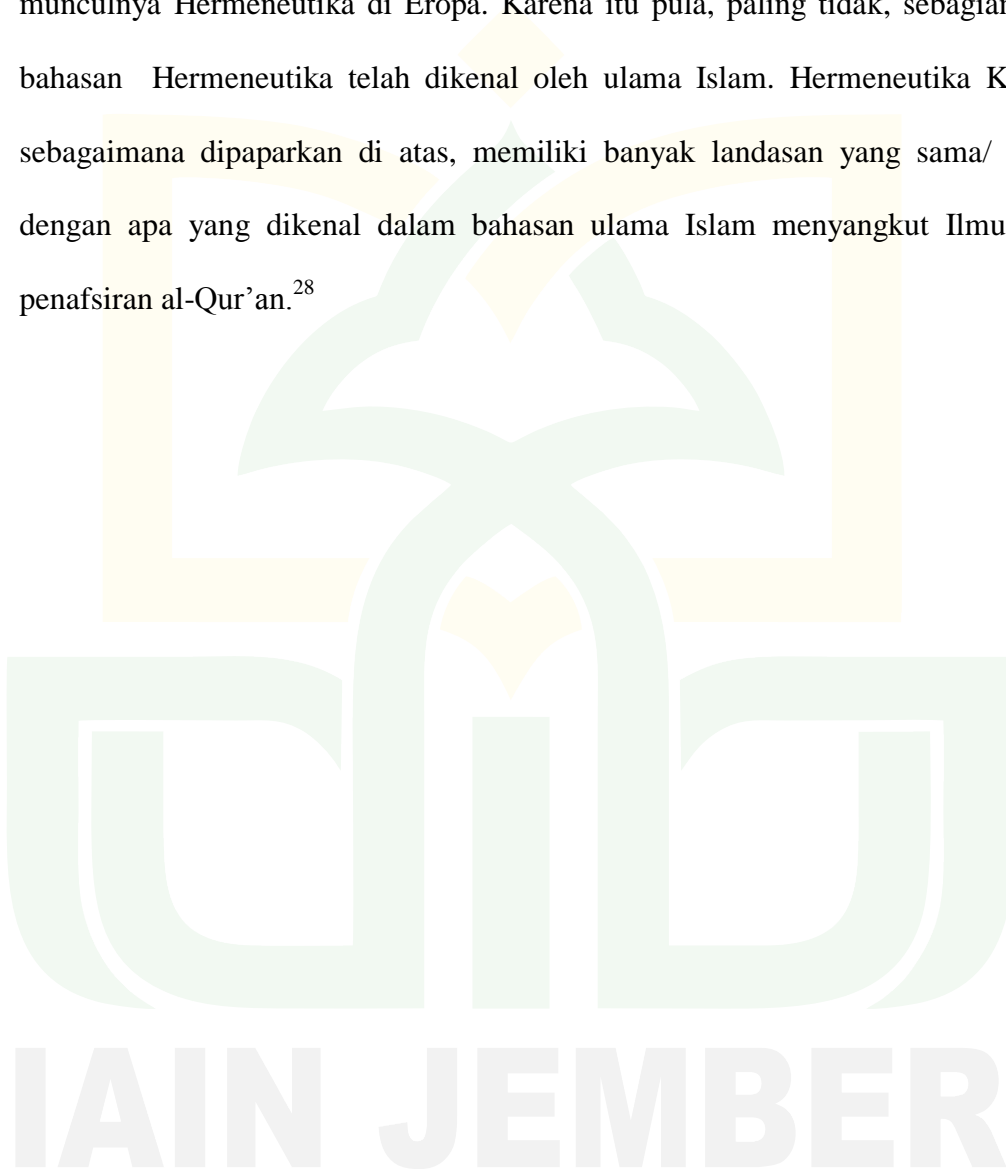
Jika diterapkan pada fenomena hoax masa kini, para pengguna media sosial yang berperan sebagai penafsir berita yang mereka baca, memiliki pandangan dari pengalaman mereka masing-masing yang pastinya memiliki perbedaan pengalaman dengan setiap pembaca yang lain. Meskipun menerima berita yang sama, pengalaman mereka yang berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka alami akan membentuk penafsiran yang berbeda.

Pertanyaan yang sering kali dimunculkan oleh peminat studi al-Qur'an adalah: "Samakah Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir al-Qur'an? Atau "Apakah dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an kita perlu juga menggunakan Hermeneutika?" Jawabannya tidaklah hitam putih; "Ya" atau "Tidak".

---

<sup>27</sup> Ibid.,

Jika Hermeneutika terbatas diartikan sebagai Ilmu yang digunakan untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah, maka agaknya tidaklah keliru jika dikatakan bahwa Hermeneutika telah dikenal oleh ulama Islam jauh sebelum munculnya Hermeneutika di Eropa. Karena itu pula, paling tidak, sebagian dari bahasan Hermeneutika telah dikenal oleh ulama Islam. Hermeneutika Klasik, sebagaimana dipaparkan di atas, memiliki banyak landasan yang sama/ mirip dengan apa yang dikenal dalam bahasan ulama Islam menyangkut Ilmu-Ilmu penafsiran al-Qur'an.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> M Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir", (Tangerang: Penerbit Lenra Hati, 2015), 426

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. PENGERTIAN HOAX

Terdapat beberapa pengertian mengenai definisi *hoax*. *Hoax* dalam bahasa Inggris adalah *decive some body with a hoax*<sup>29</sup>. Sedangkan secara istilah berita bohong atau informasi tidak benar. Dalam Cambridge dictionary<sup>30</sup> kata *hoax* sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik menipu, disebut dengan *hoax*. Adapun dalam bahasa Indonesia, *hoax* merupakan kata serapan yang sama dengan “berita bohong”. Kemunculannya tak lepas dari peranan teknologi media yang telah mengubah alat komunikasi menjadi lebih cepat membentuk apa yang sering kali disebut sebagai kampung global (*Global Village*).

*Hoax* merupakan akses negative kebebasan berbicara dan berpendapat di internet . Khususnya media social dan blog. Sedangkan menurut Wikipedia, *hoax* adalah usaha untuk menipu dan mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu.

*Hoax* bertujuan membuat opini public, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk bersenang-senang yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media social.

---

<sup>29</sup> Lutfi Maulana, “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur’an dalam menyikapi Berita Bohong”, 2 (Desember, 2017), 211

<sup>30</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax?>. Diakses pada tanggal 19 September 2020, Pukul 22:27

Di Indonesia tepatnya, term hoax menjadi booming pada masa pilpres 2019 kemarin karena hoax dijadikan oleh para politikus sebagai senjata untuk menjatuhkan lawan, hasutan kebencian bukan hanya dalam bentuk provokasi kadang juga menggunakan *hoax*. Perkembangan penetrasi Internet di Indonesia membuat *Platform* media social seperti : facebook, twitter, whatsapp , Instagram dan lainnya menjadi sarana efektif untuk mendistribusikan hoax.<sup>31</sup>

Sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh guru besar ilmu hukum pidana Universitas Krisnadwipayana, Indrayanto Setno Adji, fenomena ujaran kebencian dan hoax muncul karena Tahun politik yang sedang berjalan. Berita bohong atau hoax ini adalah penyakit yang cukup berat yang dapat merusak nama baik seseorang. Oleh karena itu Nabi Muhammad melarang keras ummat nya untuk menyampaikan kabar yang di dengar tanpa mengecek dan *bertabayyun* terlebih dahulu, seperti yang tercantum dalam firman Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui

<sup>31</sup> Subhan Hi Ali Dodego, “Pandangan Islam Tentang Hoax Dan Ujaran Kebencian Dalam Konteks Kekinian (Telaah Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat:6)



keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.(QS.Al-Hujurat:6)<sup>32</sup>

Ummat Islam telah diajarkan untuk selalu *bertabayyun* dalam merima segala hal terlebih dalam mendengarkan informasi, arti tabayyun sendiri sangatlah jelas berasal dari kata *بان يانا وتيانا* yang artinya tampak, jelas, terang.<sup>33</sup> Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar *فتبينوا Fatabayyanu* periksalah ke aslian berita yang telah didapatkan.

Sejarah Islam mencatat, bahwa fenomena *hoax* juga sudah sering merugikan umat Islam, terlebih malah sudah berusaha memasuki teks suci Alquran, namun tidak berhasil, karena Allah telah menjamin keaslian Alquran. Akan tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Alquran. Makna Alquran pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Menanggapi hal itu, peran Alquran sebagai pedoman umat Islam perlu di dialogkan kembali kepada masyarakat Islam guna menyikapi hal ini, karena wawasan Alquran telah mengatur berbagai hal, terlebih dalam menyikapi dan meminimalisir peredaran *hoax* yang begitu sangat meresahkan<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an, 49:6.

<sup>33</sup> Al-Munawwir, Kamus Arab\_indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984) 47

<sup>34</sup> Lutfi Maulana. “*Kitab Suci dan Hoax : Pandangan Al-Qur'an dalam menyikapi berita bohong*”.2 (Desember, 2017) 217.

## B. Istilah-Istilah Terkait Hoax dalam Al-Qur'an

*Hoax* adalah berita bohong atau berita palsu yang sengaja dibuat dan disebarluaskan agar pembaca mempercayainya. Ada unsur kesengajaan yang dilakukan oleh para pembuat *hoax*, setidaknya terdapat tujuh *term* yang terdapat di dalam al-Qur'an yang akan di bahas satu persatu untuk mengetahui sifat serta prinsipnya yang mengarah pada unsur *hoax* antara lain sebagai berikut:<sup>35</sup>

### 1. *Term Ifk*

*Term ifk* dalam al-Qur'an disebut sebanyak delapan kali. Secara etimologi *ifk* berasal dari kata *afika*. Yang berarti memalingkan atau membalikkan sesuatu. Dusta juga disebut *ifk*, karena pada hakikatnya prkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah. Tergolong nya dusta dalam term *ifk* masuk dalam dusta yang sembarangan, melainkan dusta yang amat sangat.

Kata '*usbah* (عصبة) terambil dari kata '*asaba* (عصب) yang pada mulanya berarti *mengikat dengan keras*. Dari akar kata yang sama lahir lah kata *muta'ashsib* (متعصب) yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti *kelompok yang terjalin kuat* oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negative, untuk menyebarkan isu-isu negative para komplotan ter asimilasi dalam jumlah sepuluh sampai empat puluh orang, atau menurut pendapat lain dari tiga sampai sepuluh orang. Kesan yang diperoleh dari kata ini

<sup>35</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax* (Jakarta: PT. Gramedia, 2018) 46

adalah suatu fitnah besar yang dilakukan secara sistematis untuk menghancurkan rumah tangga Nabi Muhammad saw<sup>36</sup>.

## 2. Term *Kazaba*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa berdusta berarti berkata tidak benar. Sedangkan mendustakan berarti dengan membohongkan atau menganggap bohong. Secara etimologi *kadzib* berasal dari kata *kazaba-yakzibu-kadzib* di dalam kata bentuknya baik dalam *mufrod*, *mutsanna*, atau *jama'* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 266 kali, dan tersebar di berbagai surat dan ayat.<sup>37</sup>

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Muhammad Ismail Ibrahim dalam kitabnya *Mu'jam Al-fazh Wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyah* bahwa kata *kazaba* (كذب) berarti memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya, seperti tuduhan yang disematkan kepada Aisyah ra dan diabadikan di dalam surat An-Nur ayat 11 dan 12.<sup>38</sup>

*Kadzib* dalam isim fa'il di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 48 kali. Terdapat pada QS. An-Nahl:39, QS.Al-Munafiqun:1 QS.Al-Qa'ah 51, dari ketiga surat tersebut menjelaskan mengenai orang kafir.

Orang munafiq dan orang yang sesat.

Dan mengenai pengulangannya kata *kadzaba* dan *kadzdzaba* di dalam bentuknya terulang sebanyak 165 kali di dalam al-Qur'an. Adapun mengenai objek-objek dari *kadzdzaba* di dalam berbagai bentuknya yang

<sup>36</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet IV, 296.

<sup>37</sup> Ibid 50-51

diingkari kaum musyrik adalah sebagai berikut: *ayat-ayat Allah* (QS.Al-An'am:21), *siksa Tuhan* (QS.As-Sajdah:20), *rasul-rasul Allah* (QS. Qaf:14), *perjumpaan dengan Allah* (QS. Al-An'am:31), *kebenaran ilahi* (QS.Al-Ankabut:18), *kebajikan* (QS.Al-Lail:9), *kitab-kitab suci* (QS.Al-Furqan:11), *ajaran agama* (QS.Al-Ma'un:1), *kitab-kitab suci* (QS.Al-Ghafir:70), *kebenaran metafisik* (QS.Yunus:39).<sup>39</sup>

Menurut al-Qur'an hal-hal yang mengenai dusta yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang dapat di kelompokkan menjadi delapan golongan dalam hal ini al-Qur'an mencatat nya di beberapa surat yaitu: 1) *Berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenarannya* (QS.Al-Mu'minun:90). 2) *Bersumpah bohong untuk memecah belah orang mu'min* (QS.At-Taubah:107). 3) *Mengadakan kebohongan dan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah* (QS. An-Nahl:105 dan QS. An-Nur:13), 4) *Mendengarkan ajakan setan* (QS. Asy'Syuara':223). 5) *Mengajak orang lain mengikuti mereka* (QS: Al-Ankabut:12) 6) *Berbuat syirik dengan mengatakan Allah beranak* (QS. Ash-Shaffat:157), 7) *Tidak menepati janji* (QS.Al-Hasyr:11). 8) *Mau ikut berjuang kalau menurut penilaiannya akan menyenangkan dan sebaliknya akan menolak jika perjuangan itu dipandang menyulitkan* (QS.At-Taubah:42).<sup>40</sup>

Pembohong tidak hanya menyatakan kebohongan itu sendiri, akan tetapi mereka akan berusaha dan mengajak orang untuk mengembangkan

---

<sup>39</sup> Ibid 52

<sup>40</sup> Ibid 52

dan melakukan perbuatan yang sama. Seperti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir dan munafiq untuk memecah belah orang mukmin.

Jadi mengenai kesimpulan yang sudah di peroleh dan dipaparkan di dalam al-Qur'an adalah berbohong itu bisa berupa ucapan, berupa perbuatan dan juga dalam bentuk berita.

### 3. Term *fitnah*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, kata *fitnah* adalah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang lain, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang dan lain-lain.<sup>41</sup>

Dalam kamus Arab Al-Ta'rifat dijumpai, bahwa kata *fatana* selalu dicontohkan dengan kalimat "Seorang pandai emas membakar logam emas untuk membersihkan dan mengetahui kadarnya. Dari sini maknanya berkembang secara umum lebih luas lagi sehingga diartikan menguji (menguji untuk mengetahui kualitas sesuatu). Maka dari itu untuk kata *fitnah* bisa berarti pembakaran, kekacauan, kegilaan, ujian, cobaan, godaan, pesona atau sesuatu yang memikat.<sup>42</sup>

Arti yang sama juga terdapat di dalam kamus Al-munawwir *fitnah* bermakna memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar, menghalang-halangi, membelokkan, menyeleweng, menyimpang dan gila.

<sup>41</sup> Depdikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 318.

<sup>42</sup> Ibid, 53

Kata fitnah dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 60 kali dalam 33 surat<sup>43</sup>. M Quraish Shihab menggunakan kata fitnah dengan arti 'kedzaliman'. Dalam al-Qur'an surat Al-Buruj: 10<sup>44</sup>.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَهُمْ

عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

Ditegaskan dalam surat Al-Buruj:10 bagi orang-orang yang enggan bertobat dari tindakan menzalimi atau menganiaya kaum muslim akan merasakan siksaan neraka jahannam. Bahkan, orang-orang mukmin diperintahkan untuk memerangi kealiman itu, yaitu menghilangkan penganiayaan dan kezaliman antar sesama. Tidak ada perbedaan makna yang cukup signifikan di dalam al-Qur'an mengenai kata fitnah, semuanya merujuk pada satu arti yakni "hukuman". Meskipun penyebutan makna di setiap surat agak berbeda akan tetapi artikulasinya tetap bermakna satu yaitu "hukuman" atau "siksaan". Orang mukmin bertanggung jawab atas terpeliharanya akhlaq social agar tidak turunnya azab dari Allah swt, bukan hanya orang-orang yang dzalim saja, tetapi merata kepada semuanya.

<sup>43</sup> Ibid, 54

<sup>44</sup> Al-Qur'an, 85:10.

#### 4. Term *Khuda'*

Kata *Khuda'* memiliki arti memalingkan orang lain dari apa yang ada dihadapannya dengan menampakkan sesuatu yang berbeda dari isi hatinya.

Firman-Nya:

تُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَدِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ



Artinya: “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”. (QS.Al-Baqoroh:9)<sup>45</sup>.

Yakni mereka menipu rasul dan para kekasih Allah. Akan tetapi hal tersebut dinisbatkan kepada Allah swt.,. Karena berinteraksi dengan rasul sama seperti berinteraksi dengan Allah. Allah mengkategorikan hal tersebut sebagai bentuk penipuan dengan tujuan untuk mengangap keji terhadap perbuatan mereka serta mengangap keji terhadap perbuatan mereka serta mengingatkan agungnya kedudukan rasul dan para kekasih-Nya.

Disebutkan dalam sebuah hadist :

بين يدي الساعة سنون خداعة

<sup>45</sup> Al-Qur'an, 2:9.

Artinya: “Sesungguhnya menjelang hari kiamat terdapat masa-masa yang penuh tipu daya”.<sup>46</sup>

### 5. Term Qaul Al-Zuur (kesaksian Palsu).

Qaul Al-Zuur (perkataan dusta). Firman-Nya dalam QS.Al-Hajj:30, dalam ayat ini Allah menggandengkan dua larangan;

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُر عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنَعْمُ إِلَّا مَا  
يُتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah swt. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”. (QS.Al-Hajj:30)<sup>47</sup>

Berdasarkan QS.Al-Hajj ayat 30, dosa penyebar hoax berada sedikit di bawah (atau sejajar) dosa syirik. Tuhan sangat murka terhadap penyebar berita hoax, baik di dunia maupun akhirat kelak.

Asal makna kata *zur* adalah menyimpang/melenceng. Perkataan *zur* dimaknai kizb (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau dituju. Qaul zur juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Rasulullah saw, sebagaimana yang

<sup>46</sup> Hadis ini dikeluarkan oleh Ahmad di dalam musnadnya nomor (8.440) dari hadis Abu Hurairah ra. Syekh Syu’aib Al-Arnauth berkata: “Sanad Hadis ini Hasan”

<sup>47</sup> Al-Qur’an, 22:30.



dikutip oleh Al-Razi, bersabda, “Saksi Palsu itu sebanding syirik”. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Al-Qurtubi bahwasanya ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu, dan tergolong ke dalam dosa besar, bahkan bahkan bisa termasuk tindakan pidana.<sup>48</sup>

### 1. *Buhtan*

Buhtan adalah bentuk masdar. Asal makna kata baht sama dengan dahsy (tercengang) dan hairah (heran). Kata buhtan disebut sebanyak enam kali di dalam al-Qur’an yaitu: *QS. An-nur:16*, *QS. Al-Mumtahanah:12*, *QS. An-Nisa’:20,112,156* dan *QS. Al-Ahzab:58* dan dalam bentuk *fi’il madhi* satu kali, yaitu di dalam *QS. Al-Baqarah:258* juga satu kali penyebutan dalam bentuk *fi’il mudhorik* dalam *QS. Al-Anbiya’:40*.<sup>49</sup>

Kata buhtan adalah kebohongan yang sangat besar. Terambil dari kata buhita yang antara lain berarti tercengang dan bingung. Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ  
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ

<sup>48</sup> Ibid, 57

<sup>49</sup> Ibid, 57

فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِيهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي

كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

**“Maka bingunglah orang kafir itu.”** (QS.Al-Baqarah:258).<sup>50</sup>

M Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsir nya, bahwa kebohongan besar biasa menjadikan seseorang tak habis pikir bagaimana hal tersebut bisa diucapkan sehingga tercengang dan bingung. Penyebarluasan isu di nilai sebagai buhtan karena ia adalah ucapan yang di sengaja dan tanpa alasan dan bukti, dan juga karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga rasulullah saw, yang merupakan manusia agung pilihan Allah swt.<sup>51</sup>

Pendapat lain di utarakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani mengenai kata buhtan, dalam penjelasannya buhtan ialah bahasa kiasan akan sebuah perzinahan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan gambaran atas setiap perbuatan buruk yang dilakukan oleh tangan dan kaki yang semestinya tidak boleh dilakukan, disebutkan dalam sebuah kalimat بالبهيتة artinya ia telah datang dengan membawa kedustaan.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Al-Qur'an, 2:258.

<sup>51</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.9, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) 304.

<sup>52</sup> Ibid, 59.

## 7. *Iftara*

Dalam **Mufradat fi Gharib Al-Qur'an**, *al-faryu* artinya memotong kulit dengan tujuan untuk menghias dan memperbaiki. Sedangkan *al-ifraau* artinya memotong dengan tujuan merusak, mengenai kata *iftaraau* dapat digunakan untuk keduanya, meskipun lebih sering digunakan untuk menunjukkan makna kebohongan, syirik, dan zalim.<sup>53</sup>

Untuk menunjukkan makna kebohongan, Allah berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْتَهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَتْهُمْ

مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya." sebenarnya Al-Quran itu adalah kebenaran dari Rabbmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk". (QS.As-Sajdah:3).<sup>54</sup>

## 8. Term *Tahrif*

Secara etimologi, *tahrif* berasal dari kata **harrafa-yuharrifu** yang berarti mengubah sesuatu, memalingkan, dan menyimpang dari aslinya.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Ibid, 60.

<sup>54</sup> Al-Qur'an, 32:3.

<sup>55</sup> Ibid, 62.

*Tahrifuhu* artinya ‘memiringkannya atau memindahkannya dari tempatnya ke pinggir atau kesamping.

Firman-Nya dalam surat Al-Hajj:11 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۗ<sup>ص</sup>  
وَأِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ  
الْحُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (QS.Al-Hajj:11)<sup>56</sup>

Menurut Zamakhsyari, makna harf pada ayat tersebut adalah tidak penuh dengan keyakinan. Ini merupakan perumpamaan karena manusia dalam keadaan gusar dan gemetar dalam agamanya, tidak dalam keadaan tenang dan tentram.

Selanjutnya, secara terminology, *tahrif* mempunyai banyak arti yaitu:

- Al-Tahrif al tartibi (mengubah urutan);
- Al-Tahrif al-ma'nawi (mengubah arti);
- Tahrif al-lafzh, yaitu mencakup setiap penambahan (al-ziyadah) dan pengurangan (al-naqsh), perubahan (al-taghyir) dan penukaran (al-tabdil)

<sup>56</sup> Al-Qur'an, 22:11.

*Tahrif* yang berarti *tabdil* di jelaskan di dalam al-Qur'an dalam surat Ar-Rum:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS.Ar-Rum:30)<sup>57</sup>

Kecakupan al-Qur'an dalam menjelaskan bagian-bagian *tahrif* sangatlah jelas dan semuanya ada, seperti di surat Al-Baqarah:75 menggunakan istilah *tahrif* dalam artian mengubah kitab suci. Pada ayat lain misalnya, Allah menggambarkan perilaku orang Yahudi yang telah melakukan *tahrif* terhadap kitab mereka. Menurut Al-Khazin, perubahan yang orang Yahudi lakukan mencakup perubahan dari segi redaksi sekaligus makna.

Mereka juga tak segan mengubah kitab Taurat. Makna firman Allah juga mereka selewengkan. Misalnya, mereka mengganti hukum rajam bagi pelaku zina dengan hukuman dera dan menghitamkan wajah. Mereka berkata kepada utusan mereka ke Bani Quraizhah untuk

<sup>57</sup> Al-Qur'an, 30:30.

menanyakan kepada Nabi Muhammad saw, tentang hukuman terhadap dua orang pemuka yang berzina padahal sudah menikah. Mereka berpesan, “kalau Muhammad menjawab bahwa hukumannya adalah dera dan menghitamkan muka, maka terima dan ambillah fatwanya, tetapi bahwa hukumannya adalah rajam, maka hindarilah dia dan jangan terima.”<sup>58</sup>

### C. Hoax Dalam Sejarah Manusia.

Hoax sebuah fenomena yang sedang *booming* di era informasi saat ini, eksistensinya menyebabkan ke-chaosan yang berdampak besar di berbagai aspek. Hoax bukanlah produk baru di masa digital, kita bisa membaca kembali di awal kepenulisan skripsi ini dan flash back ke masa awal penciptaan nya Nabi Adam as, sebagai manusia pertama yang menjalani konsekuensi berita bohong dari setan. Kala itu, Adam mendapatkan kabar bohong dari Iblis sehingga harus terusir dari surga. Kabar atau informasi yang bersifat hoax tidak berhenti pada masa Nabi Adam as saja, namun terus berlanjut kepada masa Nabi Muhammad saw, bahkan sampai pada masa kehidupan umat Islam saat ini sangat marak terjadi. Bak seperti virus, hoax di dukung oleh berkembangnya teknologi di era modern ini, tanpa sadar banyak orang yang ikut menyebarkan nya. Ibarat seperti bola salju yang tidak tau permulannya yang terus menggelinding tanpa di ketahui titik permulaannya.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax* (Jakarta: PT. Gramedia, 2018) 67

<sup>59</sup> <https://m.kumparan.com/kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa/full>.

Diakses pada tanggal 21 September 2020. Pukul 16:37.

Dampak dari informasi bohong yang *nge-trend* yang disebut hoax ini ternyata lebih dahsyat dari sebuah bom atom yang diledakkan di Hiroshima dan Nagasaki. Perbedaan antara bom dan hoax ini adalah, jika bom di jatuhkan dalam sebuah wilayah maka yang terkena dampaknya satu generasi beserta lingkungannya saat itu. Namun efek dari hoax bukan hanya merusak satu generasi melainkan merusak banyak generasi sampai berabad-abad lamanya. Seperti apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' dengan umat Islam dikalangan syi'ah yang menjadi korbannya. Berabad-abad mereka membenci sahabat Rasulullah saw, yaitu Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan, bahkan Istri nabi pun Aisyah ra dituduh berselingkuh.<sup>60</sup>

Begitu dahsyatnya efek yang di timbulkan hoax, jauh sebelumnya. Rasulullah saw, telah memberikan pelajaran pada umatnya pentingnya mengecek keaslian berita yang telah diterima secara individu atau yang sudah beredar di masyarakat. Rasulullah sangat prihatin terhadap ummatnya yang telah termakan berita hoax karena hal ini akan membawa kehancuran baik dalam bentuk laten maupun yang dapat diamati secara nyata. Seperti kasus yang di alami seorang sahabat Nabi yang bernama Al-Walid bin Uqbah Ibn Abi Mu'ith yang menjadi asbabun nuzul dari QS. Al-Hujurat:6 dalam firman-Nya:

---

<sup>60</sup> Kisah ini dapat dilihat di tafsir Ibnu Katsir ketika saat menafsirkan al-qur'an, surat An-Nur ayat 11. Intisari dari kisah itu adalah tentang fitnah yang dilancarkan kepada Aisyah ra, istri Rasulullah ketika beliau di tuduh selingkuh oleh salah satu sahabat nabi yang bernama Shafwan bin Mu'atthal al-Sulami.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا جَهَلَةً

فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS.Al-Hujurat:6).<sup>61</sup>

Ulama’ berpendapat bahwasanya ayat itu turun terkait kasus yang dialami oleh Abi Mu’ith. Ketika itu Abi Mu’ith di tugaskan oleh Rasulullah saw, untuk memungut zakat menuju Bani Al-mushtalaq. Salah satu dari anggota masyarakat mendengar mengenai utusan Nabi Muhammad saw akan datang yakni al-Walid, anggota tersebut mengabarkan kepada seluruh keluarganya untuk menyambut kedatangan al-Walid, akhirnya mereka keluar dari perkampungan mereka dan menyambutnya sekaligus memberikan sedekah. Tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan meyerangnya, karena itu ia kembali sambil melaporkannya kepada Rasulullah saw. (riwayat lain mengatakan mereka telah murtad). Rasul pun kembali mengirim utusan, dan kali ini dia mengutus Khalid Ibn Walid untuk menyelidi keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sambil mencari tahu akar permasalahannya sampai jelas. Kemudian, Khalid mengutus salah seorang informannya untuk menyelidiki perkampungan Bani Al-Mushtalaq yang

<sup>61</sup> Al-Qur’an, 49,6.



ternyata di desa itu sedang dikumandangkannya adzan dan masyarakatnya sedang sholat berjama'ah. Selepas sholat Khalid mengunjungi mereka dan seorang menerima zakat yang mereka telah kumpulkan. Kisah di atas merupakan pelajaran bagi umat manusia untuk tetap melakukan *kross-cek* atau tabayyun terhadap informasi yang di terima agar tidak menjadi bencana di kemudian hari.<sup>62</sup>

Didalam sejarah Islam yang lain banyak sekali kisah-kisah yang di abadikan oleh al-Qur'an terkait berita hoax ini, seperti kisah nabi yusuf as di QS. Yusuf: 16-18, kemudian hoax yang menimpa Siti Maryam yang di tuduh berbuat keji sehingga melahirkan anak tanpa seorang bapak. Hingga Allah mengklarifikasi tuduhan tersebut di dalam QS. Maryam:28. Nabi Musa pun tak kalah luput nya di terpa kabar *hoax*, yang pada waktu itu Mesir di pimpin oleh fir'aun, ia menyebarkan berita bahwasanya Musa adalah tukang tenun, penyihir, kafir dsb. Padahal fir'aun sudah menyadari bahwasanya itu adalah mu'jizat dan bukan sihir. Al-Qur'an mengabadikannya dalam QS. Asy-Syuara':34-35.<sup>63</sup>

Kisah-kisah di atas merupakan sekelumit yang di abadikan oleh al-Qur'an untuk menjadi sebuah pelajaran untuk manusia dari generasi ke generasi selanjutnya. Artinya dalam situasi dan perkembangan telematika persoalan-persoalan komunikasi sangatlah mendominasi dunia

<sup>62</sup> Jamal Midad, "Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Al-Qur'an pada ayat-ayat Tabayyun)", 4.

<sup>63</sup> K.HQ. Saleh, dkk, "Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an" (Bandung: Diponegoro, 1986) cet 7, 27.

kontemporer. Kita sangat dekat dan rentan terjangkau virus *hoax* yang bersumber dari dunia maya. Hal ini setiap saat bisa terjadi karena pada kenyataannya perkembangan media-media massa dari stasiun dan kantor media cetak tetap bergeser menjadi bergerak dalam “genggaman tangan kita”. Hal ini dikarenakan berkembangnya teknologi terutama *smartphone* yang menjadi kebutuhan sehari-hari yang seakan-akan menjadikan dunia itu dalam genggaman telapak tangan. Setiap kejadian bersifat *real time* yaitu dapat dikomunikasikan saat itu juga dengan segmentasi kepenjuru dunia. Komunikasi inilah yang menjadi sorotan dalam tulisan ini karena dengan berbekal pengetahuan yang di bingkai etika Islam, seseorang akan dapat mengkonstruksi pesannya dalam bentuk yang sebenar-benarnya, jujur, dan yang terpenting tidak merugikan orang lain.

#### **D. Faktor Utama Pelaku Penyebar *Hoax***

Mengenai apa sih factor utama bagi pelaku penyebar *hoax* terkait dengan beberapa hal:<sup>64</sup> *Pertama*, artikel yang menarik dan menjadi viral di media social, sehingga menarik viewws yang banyak, jika vieww sudah banyak maka dengan otomatis akan menarik iklan dan penyedia berita akan mendapatkan pendapatan melalui situs asalnya. Dan ini sudah menjadi factor utama sebagian besar produsen untuk mencari keuntungan dari adanya berita *hoax* yang memang di buat dengan sengaja.<sup>65</sup>

<sup>64</sup>Hunt Allcott dan Matthew Genzkow, “Sosial Media and Fake News in the 2016 Election,” *Journal of Economic Perspectives* 31, no 2 (21 Desember 2018)

<sup>65</sup>Samant Subramanian, “Inside the Macedonian Fake-News Complex, “Wired”. Diakses pada tanggal 27 September 2020, <https://www.wired.com/2017/02/vales-macedonia-fake-news/>.

*Kedua*, beberapa penyedia berita *hoax* berusaha mendukung ideology yang diusungnya dengan menyerang kelompok oposisi yang menjadi rivalnya.

Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai motif-motif terkait penyebaran berita *hoax*, kalau di tinjau dari dua factor yang pertama, factor pertama lebih menonjol kepada provit pemasukan akan tetapi kalau di tinjau dari aspek al-Qur'an akan sangat berbeda. Menurut al-Qur'an motif-motif penyebaran berita *hoax* itu ada enam. *Pertama*, Motif Politik dan kekuasaan, *kedua*, Motif agama (Theology), *ketiga*, Motif materi, *keempat*, Motif kepentingan kelompok, *kelima*, Motif senda gurau dan Olok-olok, *keenam*, Motif Jahil atau kekeliruan, kebodohan.<sup>66</sup>

#### **E. Ciri-ciri *Hoax* dan bentuk *Hoax***

Sebagai generasi milenial dan masuk kepada ranah industry 4.0 mari bersama-sama memerangi *hoax* di zaman modern ini. Mari kenali ciri-ciri *hoax* agar kita tidak mudah terperdaya dengan informasi yang penuh dengan kesesatan.

*Hoax* dapat dikenali ciri-cirinya seperti berikut :

- 1) Adanya permintaan supaya berita atau pesan tersebut dikirimkan kepada orang lain seperti kalimat yang sering kita dapati di *platform* Whatshap “kirimkan ini ke setiap orang yang anda kenal”. Semakin mendesak permintaannya, semakin mencurigakan pesan tersebut.

---

<sup>66</sup> Idnan A Idris, “Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax” (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo), 112.

- 2) Penggunaan tata bahasa yang kurang sempurna seperti penggunaan huruf besar yang tidak tepat, kumpulan tanda seru yang berlebihan, dan gaya bahasanya yang terlalu berempati.
- 3) Berita atau pesan tersebut tidak dirilis dalam pemberitaan lain sebelumnya. berita seperti ini patut di curigai sebagai *hoax* karena tidak adanya sumber lain yang mendukung kebenarannya.
- 4) Adanya ketidak konsistenan, tidak logis, bertentangan dengan akal sehat dan klaim palsu yang menyolok.
- 5) *Hoax* biasanya tidak menyebutkan kenyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya walaupun terhubung kepada *website* dengan info yang menguatkan.
- 6) Pesan berantai yang diterima (seperti: pesan yang diforward berulang kali sebelum sampai ke tangan anda) lebih cenderung palsu.
- 7) Pembuat *hoax* biasanya mencoba segala cara untuk membuat kebohongan mereka untuk dapat dipercaya. Contoh menghubungkannya pada sumber resmi (padahal tidak ada sumber yang pasti atau justifikasi).<sup>67</sup>

Setelah mengenali terkait ciri-ciri *hoax* maka langkah selanjutnya yang harus diketahui adalah bentuk-bentuk ancaman yang disebarkan oleh pembuat *hoax*, seperti:

- 1) Propokasi yaitu pemberitaan untuk menyulut kebencian dan kemarahan orang-orang yang menjadi sasaran *hoax*.

---

<sup>67</sup> Berita Dewan Pers, “Etika, Menjaga dan Melindungi Kemerdekaan Pers”, (Agustus, 2017). 2.

- 2) “Agitasi” yaitu hasutan kepada banyak orang (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dan sebagainya biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivis partai politik, pidato yang berapi-api untuk mempengaruhi massa.
- 3) Propaganda yang disengaja dan dengan cara sistematis untuk membentuk sebuah persepsi, memanipulasi pikiran atau kognisi, dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai kehendak pelaku propaganda.<sup>68</sup>

Akibatnya, jika seseorang individu atau kelompok terkena dampak dari berita *hoax* ini, maka akan mengakibatkan:

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal kepenulisan mengenai dampaknya, ibarat sebuah bom yang dijatuhkan di sebuah daerah maka yang terkena dampak dari bom tersebut adalah satu keturunan di masa itu dan lingkup daerahnya, namun efek dari *hoax* bukan hanya merusak satu generasi melainkan merusak banyak generasi sampai berabad-abad lamanya. dampak dari *hoax* akan mengakibatkan :

- 1) Merugikan masyarakat, karena berita *hoax* berisikan berita yang tidak benar dan fitnah.
- 2) Memecah belah publik, baik mengatas namakan politik maupun organisasi agama tertentu.
- 3) Mempengaruhi opini public. *Hoax* menjadi provokator untuk memundurkan masyarakat.

---

<sup>68</sup> Ibid

- 4) Berita-berita hoax sengaja di buat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak. Sehingga bisa mengadu domba terhadap sesama umat Islam.
- 5) Sengaja di tujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.<sup>69</sup>

Dengan merebak nya dampak negative dari penyebaran isu *hoax* ini, maka masyarakat akan sangat dirugikan terlebih masyarakat awam. Upaya untuk meminimalkan sangatlah diharapkan agar masyarakat kembali sadar dan berhati-hati.

---

<sup>69</sup> Ibid

## BAB IV

### PENAFSIRAN QS. AN-NUR AYAT 11 TENTANG HOAX

#### A. Asbabun Nuzul Haditsul Ifki

Dewasa ini, studi al-Qur'an memiliki trend baru dalam pembahasan Sabab al-Nuzul, yaitu masuknya varian Sabab al-Nuzul makro sebagai pelengkap dari Sabab al-Nuzul mikro. Tidak diketahui dengan pasti siapa pencetus istilah makro-mikro. Istilah ini diduga merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari apa yang disebut dengan al-'amm (yang khusus) dan al-khass (yang khusus).

Istilah makro juga pernah disebutkan oleh Fazlurrahman dalam bukunya, *Islam and Modernity*. Dalam penjelasannya mengenai double movement, Rahman memprkenalkan istilah macrosituation (situasi makro), yaitu situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang di sekitar turunnya ayat al-Qur'an, tetapi seluruh situasi yang punya kemungkinan memiliki keterkaitan dengan munculnya ayat tersebut. Barangkali, definisi inilah sekilas yang mewakili makna dari *Sabab al-Nuzul makro*.<sup>70</sup>

Bassam al-Jamal membagi sejarah perkembangan 'ilm Sabab al-nuzul hingga kemapanannya ke dalam tiga periode: pertama, dimulai dari abad pertama hingga pertengahan abad kedua Hijriyyah. Perhatian yang serius terhadap *Sabab al-Nuzul* tampak pada periode masa *tabi'in*. Pada

---

<sup>70</sup> Mu'ammam Zayn Qadafi, "Sababun Nuzul: Dari Mikro hingga Makro", (Yogyakarta: IN Azna Books), 88.

masa ini, belum dirumuskan disiplin ilmu *Sabab al-Nuzul* yang berdiri sendiri. Pada masa Nabi, kebanyakan informasi *Sabab al-nuzul* yang dicari adalah cerita seputar *sirah* dan *magazi* Nabi saw.<sup>71</sup>

Kedua, di mulai dari paruh terakhir abad kedua hingga abad keempat Hijriyyah. Sejalan dengan dimulainya kodifikasi tradisi lisan pada periode ini, riwayat-riwayat *Sabab al-nuzul* juga mendapat perhatian tinggi dari para ulama' dan dianggap sebagai salah satu pengantar utama (*madkhal asasi*) untuk memahami al-Qur'an; Ketiga, dimulai pada abad ke-5 Hijriyyah.

Pada masa stagnasi keilmuan ini, 'ilm *Sabab al\_nuzul* mulai di bahas secara tersendiri oleh para Ulama'.<sup>72</sup>

Dalam al-Qur'an term *ifk*, salah satunya digunakan dalam berita bohong yang disebarkan oleh orang munafik tentang tuduhan perselingkuhan istri Nabi Muhammad, yang bernama Siti Aisyah. Yang terdapat pada surat An-Nur ayat 11-12.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ

لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ

<sup>71</sup> Mu'ammam Zayn Qadafi, "Sababun Nuzul: Dari Mikro hingga Makro", (Yogyakarta: IN Azna Books), 2.

<sup>72</sup> Ibid,



عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٠﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا

وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١١١﴾

Sejumlah imam meriwayatkan termasuk diantaranya adalah Imam Ahmad, Bukhori dan bentuk riwayat mu'allaq dan Muslim dari Ummul Mu'minin Aisyah ra<sup>73</sup>. Bahwa peristiwa kebohongan besar yang dimaksud ayat di atas berkenaan dengan istri Nabi Muhammad saw yakni Aisyah ra. Peristiwa ini terjadi ketika kepulangan Nabi Muhammad saw dari pertempuran Bani al-Mushtalaq. Ketika itu, jarak kota Madinah sudah tidak terlalu jauh, maka Nabi saw, mengizinkan pasukan untuk kembali menjelang fajar. Ketika Aisyah mendengar rencana itu, beliau keluar kemah untuk suatu keperluan. Kemudian ketika akan berangkat bersama rombongan, tiba-tiba beliau sadar bahwa kalungnya hilang, ketika kembali dan hendak mencarinya pasukan Muslim malah meninggalkannya dan mengira Aisyah sudah bersama mereka. Rupanya petugas yang di tugasi mengangkat *haudaj* (semacam tempat yang berbentuk kubah, diletakkan di punggung kendaraan/unta, dan di dalamnya di tempatkan wanita-wanita terhormat, untuk melindunginya dari sengatan panas dan dingin serta dari pandangan usil) rupanya para pemikul *haudaj* itu tidak menyadari dan mengira Aisyah sudah berada di dalamnya, kala itu Aisyah masih berbadan kecil dan ringan, ditambah lagi dengan suasana gelap nya malam. Aisyah ra yang menyadari ketertinggalannya menanti di tempat pemberangkatan dengan harapan kafilah akan datang menjemputnya. Dalam saat yang sama, seorang sahabat Nabi saw yang bernama Shafwan Ibn al-Mua'thil as-Sulami yang mendapat tugas dari Nabi saw untuk mengamati pasukan musuh jangan sampai ada yang membuntuti pasukan muslimin. Setelah sahabat Nabi saw itu yakin bahwasanya tidak ada

<sup>73</sup> Tafsir Ibnu Katsir, 3/268 dan berikutnya.

musuh yang membuntutinya ia segera bergegas menaiki untanya dan hendak menyusul untuk bergabung dengan pasukan kaum muslimin. Dalam perjalanannya itu ia melewati tempat dimana tadinya pasukan berada sebelum meninggalkan tempat, dan ketika itulah beliau menemukan Aisyah ra, yang ketinggalan rombongan dan ia sedang tertidur. Beliau mengenal Aisyah sebelum turunnya perintah memakai hijab bagi wanita-wanita muslimah. Beliau tidak mengucapkan satu kata pun kecuali berdzikir. Lalu memerintahkan untanya untuk duduk sebagai isyarat kepada Aisyah ra, agar mengendarainya, sedang sahabat kepercayaan Nabi saw itu sendiri berjalan sambil menuntun unta. Di siang hari mereka menemukan pasukan Islam, dalam rombongan pasukan itu, terdapat tokoh kaum munafik yaitu Abdullah Ibn Ubayy Ibn Salul. Dialah yang mengambil inisiatif dan berperan besar dalam memutarbalikkan fakta dengan menuduh Aisyah ra, menjalin hubungan mesra. Orang-orang munafik mengambil kesempatan dan menyebarkan berita bohong dikalangan kaum muslimin lainnya. Hingga selama sebulan Aisyah pun merasakan ada yang berbeda dari Rasulullah saw, bahkan rasul pun hendak untuk menceraikan Aisyah atas hal ini. Aisyah terus mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang apa yang terjadi, hingga turunlah ayat Q.S An-nur ayat 11 yang menjawab kegelisahannya.

Terdapat beberapa penyebutan terkait *ifk* dengan bentuk lainnya dan memberi keterangan bahwasanya al-Qur'an menggunakan kata itu untuk arti-arti sebagai berikut:<sup>74</sup>

- a. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan (yang sebenarnya). Kebanyakan kata tersebut digunakan untuk arti ini, misalnya pada QS. An-nur:11 dan 12. Asbabul ayat ini terkait dengan tuduhan palsu/bohong yang ditujukan kepada Siti Aisyah . Allah menggunakan kata *ifk* untuk menggambarkan berita yang disebarkan.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab (dkk), Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet 1, 342-343.

- b. Kehancuran suatu negeri yang disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan atau tidak mempercayai ayat-ayat Allah, misalnya QS. At-Taubah:70 yang menggambarkan kehancuran negeri kaum Luth.
- c. Dipalingkan dari kebenaran, karena mereka selalu berdusta di dalam perkataan-perkataan mereka, seperti pada QS.Al-‘Ankabut:61.

**B. Nilai-nilai Pendidikan serta Sikap seorang Muslim dari Kisah Haditsul Ifki Dalam QS. An-Nur Ayat11-20.**

Dewasa ini, penyebaran berita ujaran kebencian, bentuk-bentuk intoleransi dan informasi palsu sedang marak dan sangat cepat tersebaluaskan. Hal ini merupakan bentuk dari *haditsul ifki* pada zaman modern. Di zaman ini penyebaran berita bohong begitu mudah tersebar, karena perkembangan teknologi yang memudahkan tersebarnya informasi.

Jadi pada zaman Rasulullah saw pun, orang-orang yang menyebarkan berita bohong khususnya orang yang menjadi pelopor pada peristiwa *haditsul ifki* diberikan hukuman didunia berupa cambukan sebanyak delapan puluh kali kecuali Abdullah bin Ubay yang tidak mendapat hukuman, melainkan hukuman social berupa cemooh, celaan dan cacian dari kaumnya.<sup>75</sup>

Di dalam ayat ini Allah swt juga menjamin kesucian Aisyah ra, serta memberikan perintah dan larangan mengenai berita bohong. Terkait

<sup>75</sup> Wahyuni, “Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki Dalam QS. An-Nur Ayat 11-20 Tentang sikap Tabayyun dan Kehati-hatian dalam menerima Berita di Era Teknologi Informasi”, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, (Oktober) 2019, Vol 04.

isi kandungan ayat QS An-Nur ayat 11 ini adalah: Ummul Mukminin Aisyah ra, telah di fitnah oleh pemuka kaum munafik yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul dan Mistah, keponakan Abu Bakar serta Hasan bin Tsabit, fitnah tersebut tidak merugikan Aisyah karena Allah swt telah mensucikannya, sikap kaum Muslimin terhadap fitnah seharusnya lebih hati-hati, yaitu berprasangka baik terhadap korban, tuduhan harus dibuktikan dengan empat saksi, Allah tidak menghukum langsung pembongkaran melainkan menyuruhnya untuk bertobat, fitnah atau berita bohong tersebar melalui mulut ke mulut tanpa keinginan memeriksanya terlebih dahulu, Allah memperingatkan manusia agar tidak menyebarkan berita tanpa dasar yang jelas, penyebaran berita pornografi akan mendorong perzinahan. Dampak buruknya sangat besar pelakunya harus dihukum.<sup>76</sup>

Sikap seorang muslim dalam menghadapi manipulasi menurut beberapa ahli adalah:

1. *Tawaqquf* yang berarti menahan diri untuk tidak langsung memercayai atau menolak suatu berita
2. *Tabayyun* yang berarti menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati dalam mencari penjelasan, sampai benar-benar jelas dan betul keshahihan informasi tersebut dan jangan tergesa-gesa menerimanya.
3. Menerapkan prinsip *tajannub al-zhann*, yakni menjauhi asumsi atau prasangka buruk terhadap orang lain.
4. Selalu berprasangka baik atau *husnuz zhan* kepada orang lain.

---

<sup>76</sup> Ibid

5. Menghindari pembicaraan yang mengarah pada berita bohong dan ghibah.<sup>77</sup>

Nilai-nilai pendidikan dari kisah haditsul ifki dari QS.An-Nur ayat 11-20 adalah:

1. Seorang muslim harus memiliki persiapan untuk memerangi berita bohong dengan cara berhati-hati dalam mempercayai berita atau informasi yang didapat serta dapat mengakhiri penyebaran berita bohong tersebut.
2. Seorang muslim dapat terbiasa harus berprasangka baik terhadap semua hal yang ia terima sehingga Allah akan selalu mencintainya dan selamat dari bencana, ia pun akan disukai oleh orang disekitarnya, dan dampak yang dirasakan orang disekitarnya pun akan merasakan perdamaian dan persaudaraan dalam kehidupannya dan ia juga akan mudah untuk menggapai kesuksesan.

Setidaknya dalam melatih kelima sikap tersebut terdiri dari dua cara. Pertama, dengan membangun pertahanan yang kuat dalam lingkungan umat Islam dalam memerangi berita bohong. Kedua, dengan membudayakan membaca, karena dengan kekuatan literasi yang sangat kuat maka umat Islam tidak akan termakan akan berita hoax.<sup>78</sup>

### **C. Penafsiran Menurut M Quraish Shihab & Wahbah Az-Zuhaili.**

Seperti yang telah dipaparkan di beberapa bab pembahasan mengenai devinisi al-Qur'an secara etimologi dan terminology, dan

---

<sup>77</sup> Ibid

<sup>78</sup> Ibid

mengenai pendapat ulama' terkait al-Qur'an yang memberikan pendapat bahwasanya, al-Qur'an dinamai al-Qur'an karena ia menghimpun berbagai kisah, perintah, larangan, janji, dan ancaman, atau karena ia menghimpun segala macam ilmu, semua pendapat itu benar.<sup>79</sup>

Firman Allah swt, itu ada yang jelas dan ada yang tidak jelas, maka dari itu al-Qur'an memerlukan yang namanya tafsir.

Secara etimologis tafsir adalah “menyingkapkan” (*al-kasyf*) dan “menerangkan” (*al-bayan*). Dengan demikian, manafsir mengandung dua kegiatan. *Pertama*, menyingkapkan makna teks yang tersembunyi sehingga jelas bagi yang menyingkapkan. *Kedua*, menerangkan makna yang sudah jelas maksudnya bagi penyingkap itu kepada khalayak.

Sedangkan secara terminologis, tafsir adalah:

علم يبحث فيه عن أحوال القرآن العزيز من حيث دلالاته علي مرادالله تعالي

بقدرالطاقة البشرية

“Ilmu yang dibahas di dalamnya persoalan-persoalan Al-Qur'an Yang Mulia dari segi penunjukannya terhadap maksud Allah swt, sesuai kemampuan manusia”.<sup>80</sup>

“Ilmu mengenai persoalan-persoalan Al-Qur'an” berarti bahwa tafsir hanya mempelajari segala sesuatu tentang al-Qu'an, sehingga tidak masuk

<sup>79</sup> Prof. Dr.H. Salman Harun, dkk. “Kaidah-Kaidah Tafsir” (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa) cet I, Maret 2020, 95.

<sup>80</sup> Lihat Kaidah-Kaidah Tafsir, Prof Dr. H. Salman harun, dkk. 95

ke dalamnya hadis, fiqih, dan sebagainya. Dari segi penunjukannya terhadap maksud Allah swt, berarti bahwa hal-hal yang tidak berkaitan dengan penunjukan makna bukan masalah tafsir, seperti masalah rasm (tulisan), qira'at (bacaan), dan sebagainya. Juga sesuai dengan kemampuan manusia, yang berarti bahwa makna ayat yang di luar kemampuan manusia memahaminya tidak termasuk wilayah tafsir, seperti bagaimana sesungguhnya surga itu, neraka, malaikat dan sebagainya.<sup>81</sup>

Dalam bab pembahasan kali ini, penulis akan menjelaskan mengenai penafsiran terkait dengan ayat *hoax* dengan menggunakan perspektif dari mufassir kontemporer dan Hermeneutika dari Paul Richour dan Hans Gadamer dalam teori yang mereka miliki terkait fenomena *hoax*, dalam hal ini penulis mengambil dua diantara mufassir kontemporer yakni: M Quraish Shihab dengan kitab tafsir nya Al-Misbah dan Wahbah az-Zuhaili dengan kitab tafsir Al-Munir.

Di dalam kajian teori telah dijelaskan mengenai hermeneutika Paul Richour dan Hans Gadamer dalam fenomena *hoax* yang terjadi saat ini. Pengimplikasian dengan menggunakan metode hermeneutika merupakan salah satu cara untuk menghindari adanya berita *hoax*.

Dalam teori yang dimiliki oleh Richour yaitu fiksasi, yang menjelaskan bahwa setiap penulisan akan melewati yang namanya fase wacana. Dalam teori ini menyampaikan dan memahami proses wacana

---

<sup>81</sup> Ibid.

dibentuk ke dalam teks tulis. Fungsinya adalah untuk menjaga wacana dari kemusnahan. Sebagaimana hadist jika tidak difiksasi maka yang akan terjadi adalah kemusnahan hadist-hadist Nabi karena berkurangnya sanad dan mungkin akan berubah seiring bergantinya zaman, maka dengan adanya metode ini hadist-hadist Nabi dapat terjaga sampai kapan pun.

Penerapan teori fiksasi disini adalah, kita bisa contohkan kepada sebuah gambar, apabila seorang pembaca hendaknya ia menyelidiki makna dari setiap informasi yang terkait dengan gambar tersebut. Tujuan adalah, agar terhindar dari berita yang bersifat provokatif, maka hendaknya pembaca menyelidiki makna dibalik gambar yang dilihat. Dengan menggunakan metode fiksasi ini, para pengguna media social akan merasa lebih aman dan mendalam saat membaca sebuah berita agar terhindar dari hoax.

Kemudian teori selanjutnya yang dapat mengedintifikasi hoax, yaitu distansiasi. Fungsi dari distansiasi adalah memisahkan berita dari sang penuturnya, dari situasi dan dari penerima awal berita tersebut. Sehingga yang menjadi objek kajian hermeneutika adalah makna yang terdapat dalam wacana lisan atau wacana tulis (teks).

Teori distansiasi milik Richour ini, para pengguna media social yang menerima berita, terutama yang menerima pertama kali bisa untuk dibedakan, sehingga mengerti informasi nyata berdasarkan kejadian yang ada tanpa ada yang mengubahnya. Menggunakan distansiasi gunanya



adalah untuk menemukan makna asli dari sebuah kejadian sebelum menjadi wacana atau teks yang menerima dan menyebarkannya.

Di dalam al-Qur'an kasus *hoax* telah diabadikan pada QS. AN-Nur:11-19 yang kemudian dikenal dengan sebutan hadist *al-ifki*. Kala itu, istri Nabi Muhammad di tuduh berzina dengan salah satu sahabat nabi, kisah yang memilik ini kemudian diabadikan di dalam al-Qur'an sekaligus memberikan pembebasan kepada istri Nabi Muhammad saw, dari semua tuduhan tersebut sekaligus menetapkan hukum atas penyebar *hoax* nya. Allah berfirman di dalam QS. An-Nur:11-19.

Mengenai ayat ini terdapat beberapa hikmah dan kandungan yang sangat dalam, yang dapat menjadi mutiara berharga bagi generasi manusia setelahnya. Yaitu tentang munculnya *hoax* itu adalah hasil dari sebuah konspirasi, Sayyid Qutub dalam tafsir nya fi dzilalil Qur'an menyatakan bahwa *hoax* yang di lemparkan kepada Aisyah merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam saat itu, dengan tujuan ingin merendahkan kemuliaan diri Nabi Muhammad saw, sehingga ketika dilakukan perlakuan tersebut Islam akan terlihat rendah dan hina. Peristiwa ini juga menyingkap bagi kaum muslimin tentang urgensi diharamkannya tuduhan dan menghukum para penuduh itu dengan hukuman had yang diwajibkan oleh Allah swt.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Press) 220.

Hal senada juga dijelaskan di dalam kitab tafsir al-munir karangan Wahbah az-Zuhaili bahwasanya, sesungguhnya orang-orang yang datang membawa berita yang sangat bohong dan palsu, mereka itu adalah segolongan dari kalian, bukan satu atau dua orang. Maksudnya adalah berita bohong desas-desus, dan tuduhan miring terhadap Aisyah ra, yang di pimpin oleh kaum munafik, Abdullah bin Ubay. Ia adalah orang pertama kali yang menyebarkan berita tersebut dan berkonspirasi dengan beberapa orang. Lalu mereka mulai menghembuskan dan menyiarkannya di tengah-tengah masyarakat hingga masuk dan mempengaruhi pikiran kaum muslim sehingga mereka pun ikut-ikutan dalam membicarakannya. Berita bohong dan desas-desus, serta tuduhan miring itu pun tersiar di tengah-tengah masyarakat selama hampir satu bulan hingga akhirnya turunlah ayat-ayat al-Qur'an ini.<sup>83</sup>

Dengan ini jelas lah bahwasanya penyebaran berita tersebut di kerjakan secara terstruktur dan sistematis demi ingin merendahkan martabat Nabi Muhammad saw.

Ketika di bedah melalui kaca mata penafsiran M Quraish Shihab dalam kitab nya tafsir Al-Misbah mengenai QS.An-Nur:11 ini, kata (الافك) *al-ifku* terambil dari kata (الافك) *al-afku* yaitu *keterbalikan* baik material seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya.

<sup>83</sup> Prof.Dr.Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, (Damaskus: Darul Fikr) Jilid 9, .

Yang di maksud disini ialah *kebohongan besar*, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Kemudian kata (عصبة) ‘*usbah* terambil dari kata (عصب) ‘*asaba* yang pada mulanya berarti *mengikat dengan keras*. Dari akar kata yang sama lahir kata (متعصب) *mutaassib* yakni *fanatic*. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negative, untuk mencemarkan nama baik. Adapun mengenai pelaku hoax itu sendiri memang sudah di niatkan dengan maksud tertentu. Adapun mengenai pelaku hoax itu sendiri memang sudah di niatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini al-qur’an menyebutnya dengan *iktasaba* (اكتسب). *Iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga tambahan huruf ta’ (ت) dalam kata tersebut. Kata *kibrahu* (كبره) berasal dari *kibr* (كبر) atau *kibrun* yang digunakan dalam arti yang *terbanyak dan tersebar*. Yang di maksud disini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita *hoax*.<sup>84</sup>

kemudian Allah swt, memberikan didikan kepada orang-orang mukmin yang ikut-ikutan dalam memberikan berita miring dan palsu dalam kisah Aisyah ra, tersebut. Serta menegur mereka dengan delapan hal.<sup>85</sup> *Pertama*, لولا اذ سمعتموه ظن المؤمنین والمؤمنات بأنفسهم خیرا وقالوا هذا افک مبین

“*Mengapa ketika kalian mendengar perkataan para pembawa berita*

<sup>84</sup> Prof.Dr.Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj, (Damaskus: Darul Fikr) Jilid 9, hlm 462.

<sup>85</sup> M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet IV,

*miring dan bohong menyangkut diri Aisyah ra, itu kalian tidak berbaik sangka kepadanya?''*. Sebagai bentuk implementasi tuntutan keimanan yang mendorong seseorang untuk berbaik sangka serta secara tegas dan lugas menyatakan bahwa Aisyah ra, bersih dari semua tuduhan itu dengan berkata, “ Itu semua adalah sebuah kebohongan yang nyata.” Ayat di atas juga termasuk kecaman bagi mereka-mereka yang mendiamkan merebaknya berita tersebut. Ini adalah sebuah adab yang agung, penggunaan kata-kata orang mukmin secara eksplisit disini mengandung petunjuk dan pengertian bahwa orang mukmin tidak berprasangka kepada kaum muslimin lainnya melainkan dengan prasangka yang baik.

Kedua, *لولا جاؤوا عليه بأربعة شهداء فإذ لم يأتوا بالشهداء فأولئك عند الله هم*

الكاذبون “Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi yang bisa memberikan kesaksian atas kebenaran berita dan desas desus yang mereka hembuskan itu, keabsahan apa yang mereka bicarakan tersebut, menyatakan melihat langsung dengan mata kepala sendiri apa yang mereka katakan itu. Jika mereka tidak mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan tuduhan yang ada, mereka itulah sebenarnya orang-orang yang berbohong dan jahat menurut kacamata hukum Allah swt, ini masuk ke dalam cakupan teguran.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Ibid,

ولولا فضل الله عليكم ورحمته في الدنيا والأخرة لمسكم في ما أفضتم فيه ,

Seandainya bukan karena kemurahan Allah swt, kepada kalian di dunia dengan mengaruniakan beragam nikmat yang salah satunya adalah pemberian penangguhan dan kesempatan untuk bertobat dan rahmat-Nya kepada kalian di akhirat dengan berkenan memberikan ampunan, niscaya sudah di segerakan hukuman terhadap kalian atas berita bohong dan desas-desus yang kalian bicarakan. Kata (ولولا) dalam ayat ini memiliki makna tidak terjadinya sesuatu karena adanya sesuatu yang lain.<sup>87</sup>

Keempat, اذتلقونه بألسنتكم وتقولون بأفواهكم ما ليس لكم به علم وتحسبونه هينا

Seandainya bukan karena karunia dan rahmat Allah swt kepada kalian, niscaya kalian tertimpa azab ketika kalian menerima bohong itu dengan mulut kalian, menyebarkannya dari mulut ke mulut, selalu menjadikannya sebagai topic pembicaraan kalian, perkataan kalian tentang apa yang sebenarnya kalian tidak mengetahuinya, serta sikap kalian yang mengira dan memandang hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan mudah, padahal menurut syari'at dan hukum Allah swt, hal itu merupakan sesuatu yang besar, sangat serius dan tidak main-main. Karena tindakan itu mencemarkan rumah tangga keluarga Nabi Muhammad saw, dengan sesuatu yang paling buruk. Dalam Shahih Bukhori dikatakan,

<sup>87</sup> Ibid,

“Sesungguhnya seseorang mengatakan suatu perkataan yang sebenarnya bisa menyebabkan murka Allah swt, yang ia tidak menyadari bahwa sebenarnya perkataan itu menjadikannya terjatuh ke jurang neraka sejauh lebih antara langit dan bumi.” Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi, “ yang ia tidak begitu memedulikannya dan menganggapnya sebagai perkataan yang biasa dan remeh.” (HR. Bukhori Muslim)

ولولا اذ سمعتموه قلتم ما يكون لنا ان تكلم بهذا سبحانك هذا بهتان عظيم

Ini adalah bagian dari adab karena ini adalah didikan lain setelah didikan yang pertama di atas, yaitu perintah berprasangka baik.<sup>88</sup>

Mengapa kalian ketika mendengar perkataan yang buruk dan tidak pantas, kalian tidak mengatakan, “Tidak sepatasnya, kita membeicarakan pembicaraan seperti ini, membicarakan kehormatan Nabi Muhammad saw, dan kita tidak boleh menyebutkannya kepada siapapun karena tidak ada dalil dan buktinya sama sekali. *Subhanallah*, sungguh tidak pantas dan tidak boleh hal seperti itu dituduhkan kepada istri Rasulullah saw.” Maksudnya adalah kami sungguh heran dan tercengang ketika mendengar hal yang sangat serius seperti itu, dan kami bertasbih menyucikan Allah swt, sebagai ungkapan ketidakpercayaan terhadap tuduhan yang dilontarkan kepada istri Nabi Muhammad saw, itu adalah sebuah kebohongan yang besar, rekayasa yang sangat keji, dan bentuk tindakan menyakiti Nabi Muhammad saw, firman Allah swt,

---

<sup>88</sup> Ibid,

“Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan adzab yang menghinakan bagi mereka.” (Al-Ahzab:57)

Ketika ada seorang istri nabi ada yang kafir merupakan hal yang bisa terjadi, seperti contoh istri nabi Nuh as, dan istri nabi Luth as, karena kekafiran bukan sesuatu yang di kecam dikalangan mereka kala itu, namun ketika ada istri nabi ada yang nakal dan bejat (pezina) itu adalah suatu hal yang tidak mungkin karena perbuatan zina adalah perbuatan suatu hal yang paling di kecam dan dibenci.

Kesimpulannya adalah, akal dan agama menolak sikap membicarakan hal yang seperti itu, itu suatu tindakan yang menyakiti Nabi Muhammad saw. Sebagaimana akal dan agama menolak jikalau ada orang yang melontarkan tuduhan palsu yang keji dan menyebarkannya dan tidak di hukum secara serius atas kebohongan yang mereka desas-desuskan. Padahal, tindakan seperti itu adalah suatu hal yang mengundang keheranan.

Keenam, يعظكم الله أن تعودوا لمثله أبدا إن كنتم مؤمنين ini masuk dalam

kategori teguran yang di dalamnya Allah swt, mewanti-wanti kepada kaum mukminin agar jangan sampai kembali melakukan hal seperti itu lagi.

Allah mengancam dan melarang agar jangan sampai terjerumus kepada perbuatan seperti itu, dan jikalau memang benar-benar beriman kepada Allah swt, dan syari'at-Nya, mengagungkan Rasul-Nya, dan mematuhi

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya tentunya hal yang seperti itu tidak akan pernah di lakukan.<sup>89</sup>

ان الذين يحبون أن تشيع الفاحشة في الذين آمنوا لهم عذاب أليم في

الدنيا والآخرة والله يعلم وأنتم لا تعلمون

ini merupakan adab ketiga menyangkut perihal orang yang mendengar suatu perkataan yang tidak baik. Sesungguhnya bagi orang-orang yang sengaja dan gemar menyiarkan kekejian, dan senang menyebarkan perbuatan-perbuatan nista serta berita perzinahan di tengah kaum mukminin, bagi mereka ada adzab khusus yang telah di siapkan oleh Allah swt, di dunia ini yaitu hukuman *hadd qadzif*, dan di akhirat yaitu adzab neraka. Allah swt, mengetahui hakikat sebenarnya segala urusan, tiada suatu apapun yang luput dan tersembunyi dari-Nya. Kembalikan segala urusan hanya kepada-Nya.<sup>90</sup>

Tersebar nya perbuatan keji, nista, dan bejat di tengah masyarakat menyebabkan orang-orang terdorong untuk berani melakukan perbuatan itu dan menganggapnya sebagai hal yang seolah-olah biasa. Ayat ini menunjukkan bahwasanya jikalau hanya sekadar memiliki keinginan dan senang akan tersiarnya perbuatan yang keji sudah cukup untuk terancam terkena adzab. Secara prioritas, orang-orang yang benar-benar menyiarkan

<sup>89</sup> Ibid,

<sup>90</sup> Ibid,



nya sudah tentu jauh lebih besar kejahatan dan dosanya serta sangat pantas mendapatkan hukuman.

Setiap sesuatu yang kita lakukan pasti memiliki motif di balik nya, ketika ada orang senang dengan tersiarnya perbuatan keji motifnya adalah perbuatan keji dan hasud, merasa lebih di banding orang lain, serta iri terhadap kekompakan, kesolidan, persatuan, ketentraman dan keharmonisan mereka. Oleh karena itu, pemilik hati yang dengki seeperti Abdullah bin Ubay berupaya untuk merobohkan pilar-pilar masyarakat, menginjak-injak kehormatan, melecahkan harga diri serta mendiskreditkan seseorang dan mencemarkan nama baiknya adalah sebuah kehormatan dan kebanggaan terhadap dirinya sendiri.

Kedelapan, *ولولا فضل الله عليكم ورحمته وأن الله رؤوف رحيم*

Seandainya kalau bukan rahmat Allah swt, yang meliputi segala makhluk-Nya, niscaya akan terjadi sesuatu yang lain. Kata *ولولا* telah menjadi jawaban-Nya, jikalau kalimat ini terbangun maka Allah swt, telah mengazdab bagi mereka-mereka yang telah melakukan perbuatan tersebut, disebutkan dalam firman-Nya “*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*”.

Allah swt adalah Maha penyantun dan Maha belas kasih terhadap para hamba-Nya, sehingga Dia menerima tobat orang-orang dari kasus tersebut dan membimbing nya menuju jalan kebaikan, memperingatkan terhadap sikap yang berada di jalur penyelewengan dan penyimpangan, serta menjelaskan bahaya dan resiko perbuatan yang sangat buruk itu, yaitu

perbuatan mencemarkan kehormatan rumah tangga dan keluarga Nabi Muhammad saw.<sup>91</sup>

Dalam ayat ini, meskipun Allah swt, hanya menyebutkan orang-orang Mukmin menyangkut larangan mengikuti bisikan dan bujuk rayu setan, larangan ini bersikap umum untuk setiap orang mukallaf, berdasarkan ayat, *“Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh melakukan perbuatan yang keji dan yang munkar”*.

Hikmah dari ayat ini disebutkan secara khusus, orang-orang Mukmin agar mereka benar-benar serius meninggalkan kemaksiatan dan mereka tidak menyerupai tingkah orang-orang yang terlibat dalam kisah *al-Ifk*.

#### **D. Kesamaan dan Perbedaan Penafsiran M Quraish Shihab & Wahbah Az-Zuhaili.**

Secara global, ada beberapa periodisasi penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh para tafsir al-Qur'an. Masing-masing para ahli memiliki bidikan yang berbeda dalam pembagian periodisasi penafsiran al-Qur'an. Ada yang membagi periodisasi penafsiran berdasarkan kronologi waktu, kodifikasi, corak, dan model penafsiran.<sup>92</sup>

Semisal, M Quraish Shihab membagi periode tafsir menjadi dua.

Pertama, pada masa Nabi Muhammad saw, Sahabat, Tabi'in. Periode ini berakhir pada masa tabi'in sekitar 150 H, yang dikenal dengan tafsir bil

<sup>91</sup> Ibid,

<sup>92</sup> Hadi Mutamam, “Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer”, Al-Fikr (2013), Vol 17. 153.

ma'tsur. Periode kedua, adalah periode perkembangan tafsir bil ra'yi dengan enam corak penafsiran yaitu: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran Ilmiah, corak fikih, corak tasawwuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan.<sup>93</sup>

Paradigm penafsiran klasik dan kontemporer, masing-masing mempunyai titik tekan yang berbeda. Paradigm penafsiran klasik di bangun atas dasar penafsiran *retrospektif, tekstual, dan al-ibrah bi umum al-lafazh la bi khusus al-sabab*, sedangkan paradigm penafsiran kontemporer di bangun atas dasar *prospektif, kontekstual, dan al-ibrah al-Maqashid As-Syari'ah*. Antara keduanya masing-masing memiliki keunggulan dan kelebihan masing-masing.<sup>94</sup>

Upaya menafsiran al-Qur'an juga terus berlangsung sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang di penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an yang nota-benanya sesuai untuk segala masa dan tempat juga di interpretasikan oleh mufassir sesuai dengan perkembangan tersebut, sehingga al-Qur'an menjadi solusi terhadap berbagai persoalan umat manusia sejak dahulu hingga sekarang dan yang akan datang.

Tafsir kontemporer mulai muncul dengan berkenaan dengan istilah pembaharuan yang sangat gencar dipopulerkan oleh beberapa ulama yang menginginkan Islam sebagai agama yang sudah sejak 14 abad silam.

Pemahaman al-Qur'an yang terkesan berjalan "ditempat" ini sungguh

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", (Bandung: Mizan, 2003), 71-73.

<sup>94</sup> Hadi Mutamam, "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer", Al-Fikr (2013), Vol 17. 154

menghilangkan ciri khas al-Qur'an sebagai kitab yang sempurna dan juga komplit sekaligus dapat menjawab segala permasalahan klasik maupun modern.<sup>95</sup>

Kontemporer berarti sezaman atau sewaktu.<sup>96</sup> Di dalam kamus Oxford Learner's Pocket Dictionary dijelaskan, ada dua pengertian dari contemporary. Pertama, Belonging to the same time (termasuk waktu yang sama), kedua, of the present time; modern (waktu sekarang atau modern)<sup>97</sup>. Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah yang di maksud kontemporer pada masa kini atau dewasa ini. Ahmad Syirbasyi berpendapat yang dimaksud dengan kontemporer yaitu sejak abad ke-13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.

Kita mengenal Muhammad Abduh, seorang pemikir pembaharuan asal Mesir yang dengan segala pemikirannya mengandung unsur *tajdid*. Dalam sebuah kesempatan studinya bersama gurunya di Mesir Sayyid Jamaluddin al-Afghani menyatakan reformasi terhadap metode klasik menuju metode modern. Ada dua poin penting dalam seruan Muhammad Abduh tentang penafsiran modern (Kontemporer) yaitu: *Pertama*, membebaskan pemikiran manusia dari belenggu *taqlid* dan yang *kedua*, mereformasi susuna bahasa Arab dalam redaksi.<sup>98</sup>

<sup>95</sup> Muhammad Sayyid Thantawi, "Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an", (Kairo: Azhar Press, 2003), 12.

<sup>96</sup> John M Echols dan Hasan Sadily, "Kamus Inggris Indonesia", (Jakarta: Gramedia, 2003), 143.

<sup>97</sup> Anonim, Oxford Learners Pocket Dictionary, New Edition (New York: Oxford University Press, 2006), 90.

<sup>98</sup> Ibid

M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili keduanya tercatat dalam golongan para mufassir kontemporer yang menurut Sayyid Rasyid Ridho mengatakan bahwa tafsir kontemporer memiliki perpaduan bentuk antara *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* atau yang disebut dengan *Shahih al-Manqul wa Sharih al-Ma'qul* (menggunakan riwayat yang benar dan nalar yang bagus). Nasruddin Biadan menyebutnya sebagai *izdiwaj* yaitu perpaduan antara *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi*.

Kesamaan dan perbedaan keduanya dapat dilihat dari penafsiran mengenai ayat yang menarasikan tentang hoax dalam QS. An-Nur ayat 11 yang menafsirkan tentang kata *Ifki*. Dalam menafsirkannya Quraish Shihab menafsirkannya dengan menyeluruh, menganalisa secara bahasa, kemudian mengaitkannya dengan berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai manhaj nya. Sedangkan Wahbah menafsirkannya lebih terperinci di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dengan cara qira'at, I'rab, balaghah, dan mufrodzat lughowiyahnya, dijelaskan sebab nuzulnya juga. Jadi terkait perbedaan dari kedua mufassir tersebut adalah: Quraish Shihab dalam kitab tafsir nya menjelaskan terlebih dahulu perihal sejarah dari ayat atau surat di dalam Al-Qur'an sedangkan Wahbah lebih condong kearah bahasa, karena dalam kitab tafsir nya dia menjelaskan secara I'rabul Lughoh, dan mufrodzat.

Dari berbagai devinisi yang sudah dijelaskan oleh para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tafsir kontemporer adalah penafsiran al-Qur'an yang muncul dan berkembang dimulai semenjak akhir abad ke-19 sampai saat ini. Pengertian sependapat dengan Az-Zahabi dalam Tafsir wa al-Mufasssirun yang

menyebutkan tafsir kontemporer dengan at-Tafsir al-Ashr al-Hadist yaitu tafsir di masa modern.<sup>99</sup>



---

<sup>99</sup> Muhammad Husain Ad- Dzahabi, “At-Tafsir wa Al-Mufasssirun (Kairo: Dar al-Maktab al-Hadithah, 1976), 346.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili tentang QS.An-Nur ayat 11 bahwasanya fenomena tersebarnya hoax itu dilakukan oleh beberapa orang bukan hanya satu atau dua melainkan berkelompok dan terstruktur. Dalam kasus hoax yang diabadikan dalam QS. An-Nur ayat 11 yang menimpa Aisyah ra, kaum munafik yang di pimpin oleh Abdullah bin Ubay berkonspirasi dengan beberapa orang untuk menjatuhkan martabat keluarga Nabi Muhammad saw.
2. Dalam kasus hoax ini kesamaan penafsiran antara Quraish Shihab dan Wahbah terlihat dalam menafsirkan kata (الافك) *al-Ifku* yang berarti keterbalikan baik material seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan sebuah negeri yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.

#### **B. Saran**

Teruntuk generasi millennial yang selalu menggunakan gadget tanpa batas agar selalu selektif dalam menerima berita, dan selalu mengikuti anjuran yang telah di berikan oleh al-Qur'an agar selalu bertabayyun dalam menerima berita.

Bagi masyarakat umum khusus nya agar tidak terprovokasi pada informasi melalui media apapun. Karena bisa jadi itu hanyalah informasi yang bisa

mempengaruhi kepercayaan pada seseorang, kelompok, atau merendahkan pihak lain terutama di bidang agama.

Maka dari itu penulis berharap di kemudian ada yang menyempurnakan penelitian ini dengan bahasa dan penafsiran yang lebih luas lagi terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan berita yang berada di al-Qur'an.





## DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, Wahbah. Cet Terbaru. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Darul Fikr: Damaskus.
- Ad-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Dar al-Maktab al-Hadithah: Kairo.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1966. *Metode Tafsir Maudhu'i*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.
- A Idris, Idnan. 2018. *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Abdul, Jaffar Wahyu. 2018. *Sanksi Penyebar Hoax Perspektif Hukum Pidana Islam*. Wacana, Hukum Ekonomi dan Keagamaan: Mizani.
- Afandi, Khozin Abdullah. 2007. *Hermeneutika*. Alpha: Surabaya.
- Ali Dogedo, Subhan Hi. *Pandangan Islam tentang Hoax dan Ujaran Kebencian dalam Konteks Kekinian* (Telaah Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat:6)
- Al-Munawwir. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif: Surabaya.
- Berita Dewan Pers. 2017. *Etika, Menjaga dan Melindungi Kemerdekaan Pers*.
- Departemen Agama RI. 2016. *Hijaz terjemah Tafsir per kata*. PT: Sygma Examedia Arkan leema: Bandung.
- Depdikbud RI. 2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Genzkow, Matthew. Allcott, Hunt. 2018. *Sosial Media and Fake News in the 2016 Election*. *Journal of Economic Perspective*.
- Harun, Salman, dkk. 2020. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. PT. Qaf Media Kreativa: Jakarta.
- Hajjaj. Muslim bin. *Al-Musnad Shohih Al-Muhtasir*. Daru Ihya Itturats Al-Arabi: Beirut.
- Hardiman, F Budi. 2015. *Seni Memahami*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Mujib, Abdul. 2017. *Pesan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media*. *Journal Komunikasi Islam*.
- Maulana, Lutfi. 2017. *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an dalam menyikapi Berita Bohong*.
- Midad, Jamal. *Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam* (Kajian Terhadap Al-Qur'an pada ayat-ayat Tabayyun).
- Mutaman, Hadi. 2013. *Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer*. Al-Fikr.

- Nuruddin. 2012. *Ulumul Hadist*. PT: Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Shihab, M Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati: Tangerang.
- Shihab, M Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Lentera Hati: Jakarta.
- Shihab. M Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati: Jakarta.
- Surahman, cucu. 2013. *Tafsir Kontekstual JIL: Telaah Konsep Islam dan Hudud*. Journal of Qur'an and Hadith Studies.
- Saleh, dkk. 1986. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Diponegoro: Bandung.
- Sadily, Hassan. Echols, M John. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Thantawi, Muhammad Sayyid. 2003. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*. Azhar Press: Kairo.
- Wahid, Abd Hs. 2017. *Hoax dalam Perspektif Islam*. Journal Pendidikan dan Pranata Islam.
- Zayn Qadafi, Mu'ammarr. 2015. *Sababun Nuzul: Dari Mikro hingga Makro*. IN Azna Books: Yogyakarta.

#### **Internet.**

[www.sederet.com](http://www.sederet.com). Di akses pada tanggal 04 September 2020, pukul 17:30 WIB.

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax?>

[Httts://m.kumparan.com/kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa/full](https://m.kumparan.com/kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa/full).

<https://www.wired.com/2017/02/vales-macedonia-fake-news/>.

IAIN JEMBER

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Faiz

Nim : U20161030

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Tafsir Hadist

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Probolinggo, 21 Januari 2021

Saya yang menyatakan



M Faiz

NIM: U20161030.

